

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan di perkotaan sangat bervariasi dari hubungan yang *intense* antar masyarakat sampai hanya sapaan biasa dengan satu sama lain, karena keragaman jenis lingkungan di perkotaan.¹ Kehidupan masyarakat perkotaan menurut Louis Wirth sebagaimana dikutip James M. Henslin menerangkan bahwa masyarakat kota menjalani kehidupan anonim yang ditandai oleh pertemuan yang tersegmentasi dan dangkal. Jenis hubungan ini mendorong masyarakat kota menjadi acuh tak acuh dengan permasalahan orang lain.² Interaksi sosial juga tidak terhalang oleh garis kasta, siapapun disengaja atau tidak dapat berinteraksi, maka dari hal itu, mobilitas sosial di perkotaan cenderung tinggi.³ Dengan begitu, kehidupan perkotaan yang bervariasi ini juga bisa dikatakan sangat sibuk, dengan teknologi dan industrialisasi yang lebih maju dengan mobilitas sosial yang tinggi pula.

Masyarakat kota juga memiliki kehidupan yang berorientasi pada uang. Seperti yang dikatakan Macionis dan Parillo, bahwa kehidupan di perkotaan mengarah pada produksi dan konsumsi masal komersil yang berfokus pada uang.⁴ Selain masyarakat kota yang memiliki orientasi pada uang. Menurut George Simmel sebagaimana dikutip Hutchison, bahwa kehidupan di perkotaan juga menuntut tingkat kemampuan intelektualitas yang

¹ John J. Macionis, Vincent N. Parillo, 2013, *Cities and Urban Life Sixth Edition*, Boston : Pearson Education, hal 143

² James M. Henslin, 2017, *Sociology Down to Earth Approach Thirteen Edition*, Boston : Pearson Education, hal 615

³ John J. Macionis, Vincent N. Parillo, *Op. Cit.*, hal 138

⁴ *Ibid.*, hal 140

tinggi dibanding daerah pedesaan.⁵ Dengan kata lain, masyarakat kota membutuhkan kebutuhan material yang lebih tinggi daripada hal yang lain, dan dituntut memiliki kemampuan intelektualitas yang tinggi.

Bagaimanapun, kehidupan di perkotaan dapat dikatakan lebih maju dibandingkan kehidupan di pedesaan. Tetapi, masyarakat perkotaan masih membutuhkan kebutuhan spiritual bagi dirinya. Menurut Rajendra, kondisi keagamaan di perkotaan lebih sekuler, keberadaan institusi keagamaan seperti kuil, masjid, gereja serta festival-festival keagamaan sudah lebih berkurang sifat tradisionalnya.⁶ Kurangnya perasaan keagamaan yang kuat kadang dikaitkan dengan banyaknya permasalahan yang dialami masyarakat perkotaan. Tetapi masih banyak kaum urban yang bergantung pada agama dengan alasan untuk mendapatkan jawaban atas sebagian besar masalah mereka.⁷ Maka dari itu, hal ini seperti yang dikatakan Marian Burchardt dan Wstendrop, bahwa kekuatan immaterial yang ada di dalam agama digunakan sebagai pendukung untuk kebutuhan spiritual masyarakat perkotaan mulai hadir dan meresap dalam kehidupan.⁸ Walaupun kehidupan keagamaan di perkotaan lebih sekuler, dan masyarakat telah lebih rasional, tetapi agama masih dibutuhkan sebagai jawaban atas sebagian besar permasalahan masyarakat kota.

Menurut Max Weber, manusia rasional seharusnya menghadapi realitas tanpa harus berpegang pada hal-hal yang bersifat tahayul, tetapi anggapan tersebut baginya adalah produk kebudayaan yang canggih, tidak menggambarkan fakta atau kondisi awal manusia

⁵ Ray Hutchison, 2010, *Encyclopedia of Urban Studies*, Madison : SAGE Reference Publication, hal 891

⁶ Rajendra K. Sharma, 2004, *Urban Sociology*, Delhi : Atlaric Publisher, hal 107

⁷ *Ibid.*, hal 108

⁸ Marian Burchardt, Mariske Wstendrop, 2018, The Immateriality of Urban Religion : Towards an Ethnography of Urban Religious Aspirations, *Journal of Culture and Religion*, 2018, hal 2

yang sesungguhnya.⁹ Setidaknya manusia memerlukan agama untuk berpegang pada hal-hal yang disebut Weber sebagai hal yang bersifat tahayul. Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwahyukan dalam perilaku sosial tertentu dalam masyarakat. Setiap perilaku yang dijalani manusia selalu berhubungan dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya.¹⁰

Pada diri setiap individu terdapat suatu kepercayaan tentang sesuatu yang “adikodrati” atau pemahaman mengenai Tuhan dan agama. Agama dalam pandangan Max Weber dipandang sebagai fenomena sosial yang memiliki upaya untuk menilai, sifat, jenis perhatian dan motivasi seseorang dalam mendalami agama.¹¹ Intelektualitas, emosionalitas, dan faktor sosial merupakan bagian yang terintegrasi menjadi dasar keagamaan. Agama hadir sebagai makna bagi manusia untuk memahami, berbagai pengalaman kesulitan dalam menjalani hidup. Karena bagi Weber, ada koneksi antara agama dan kesulitan yang dihadapi oleh manusia.¹² Manusia akan menghubungkan nasib baik dan buruk yang mereka terima berdasarkan ajaran agama yang mereka percayai. Menurut Weber pula, agama secara fundamental juga merespon kesulitan dan ketidakadilan yang terjadi terhadap hidup, yang pastinya meningkatkan kepercayaan diri seseorang ketika memeluk agama.¹³

Pemahaman individu mengenai “adikodrati” yakni kepercayaan kepada ruh-ruh, Tuhan dan agama, memiliki hakikat dan aktivitasnya entah bagaimana sanggup

⁹ Max Weber, 1962, *The Sociology of Religion*, Terj. Muhammad Yamin, Yogyakarta : IRCiSoD, hal 30

¹⁰ Syaiful Hamali, 2017, Agama dalam Perspektif Sosiologis, *Jurnal Al-Adyan*, Volume 12 Nomor 2 Tahun 2017: 223-244, hal 228

¹¹ Malcolm Hamilton, 2001, *The Sociology of Religion, Theoretical and Comparative Perspectives*, London : Routledge Taylor & Francis Group, hal 155

¹² *Ibid.*, hal 156

¹³ *Ibid.*

memberikan makna pada aspek-aspek kehidupan manusia. Menurut Max Weber, *apa yang dianggap adikodrati bagi individu diterima secara serius oleh mereka. Manusia mencurahkan, bagian-bagian penting dari waktu dan sumber daya yang mereka miliki untuk sebisa mungkin, mengatur dan mengelola hubungan mereka dengan apa yang mereka anggap sebagai adikodrati.*¹⁴ Manusia dapat menganggap agama sebagai suatu hal yang penting, karena bermakna bagi kehidupan mereka, keselamatan yang ditawarkan agama dalam kehidupan saat didunia dan setelah meninggalkan dunia, mampu membuat individu mencurahkan waktu dan sumber daya yang ia miliki guna terus berhubungan dengan agama.

Dalam semua agama pastinya, memiliki ritual keagamaan karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral dan ritual keagamaan. Ritual Menurut Henslin, merupakan upacara atau praktik yang berulang dalam agama, yang sering dimaksudkan untuk membangkitkan rasa kagum terhadap orang yang dianggap suci.¹⁵ Dalam agama, upacara ritual atau *rites* ini biasa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdo'a atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai ibadat, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan dengan dzikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadat dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak lepas dari kontak dengan Tuhannya.¹⁶

Diantara praktik atau ritual keagamaan yang dianggap yang dianggap populer salah satunya adalah ziarah kubur, sebuah fenomena yang demikian umum ada di dunia Islam. Kebiasaan masyarakat perkotaan yang hidup dengan rasional dan bekerja secara

¹⁴ Max Weber, Terj. Muhammad Yamin, *Op. Cit.*, hal 30

¹⁵ James J. Henslin, 2017, *Sociology a Down To Earth Approach Thirteen Edition*, Boston : Pearson Education, hal 529

¹⁶ Bustanudin Agus, 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal 99

industrial di bawah tekanan berbagai kebutuhan hidup sedikit demi sedikit mulai meninggalkan agama dan berfokus untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Tetapi, fenomena ziarah kubur pada makam habib yang merupakan bagian dari praktik keagamaan masih saja dilakukan oleh masyarakat perkotaan, dilansir dari Republica.co.id, agama mengalami kebangkitan atau yang ia sebut sebagai *religious attachment* di kalangan masyarakat urban, gejala ini terjadi dikalangan Muslim selain dilihat dari meningkatnya jumlah jamaah haji, peningkatan ziarah keagamaan juga terjadi.¹⁷

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kebutuhan masyarakat modern tidak hanya pada minat material seperti uang, dan kekayaan, melainkan pada hal yang disebut minat ideal, yang Weber sebut sebagai aspek mendasar dari kondisi-kondisi manusia. Bagaimana individu memproyeksikan atau memandang dunia mempengaruhi pilihan akan tindakan-tindakan mereka, dalam hal ini pada agama.

Pada zaman permulaan Islam, Nabi Muhammad SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut,¹⁸ apalagi bila yang meninggal itu adalah termasuk orang-orang yang saleh. Namun pada masa selanjutnya, Rasulullah SAW memperbolehkan umat Islam untuk melakukan ziarah. Seperti yang disebutkan Buraidah, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat.*” (HR.

¹⁷ Azyumari Azra, *Relijiusitas Masyarakat Urban*, 2013, Diakses dari <https://republika.co.id/berita/oszdgc319/relijiusitas-masyarakat-urban-1> Pada 10 Mei 2020

¹⁸ Syifaal Khoir, *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tauhid Ubudiyah (Perspektif Ibn Taimiyah)* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam, 2005), hal 3

At-Tirmidzi). Oleh karena itu, pro kontra terjadi di kalangan umat Islam tentang kebolehan dari ziarah kubur. Namun berdasarkan al-Qur'an dan Hadis kebanyakan orang Islam mempercayai bahwa ziarah kubur termasuk tradisi yang diperbolehkan dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang sholeh.¹⁹

Secara historis, dalam perkembangan agama, yakni dalam pandangan tersebut Max Weber memandang sosok Nabi Kharismatik dibutuhkan untuk melanggengkan ajaran-ajaran agama. Nabi Kharismatik bagi Weber dianggap sebagai tokoh terpenting dalam sejarah perkembangan agama. Nabi adalah agen perubahan agama dan pengembangan solusi baru serta lebih lengkap yakni, tentang masalah keselamatan yang dibutuhkan manusia,²⁰ seperti keselamatan dalam menjalani hidup sekarang, sampai keselamatan dari dunia yang diproyeksikan sebagai tempat sementara manusia untuk hidup yakni dunia yang ada setelah kematian. Ada dua jenis Nabi menurut Max Weber²¹, yakni *The Exemplary Prophet* dan *The Emissary Prophet* yakni nabi utusan yang diperintahkan dan diberikan wahyu oleh Tuhan atau Allah SWT dalam ajaran agama Islam, maka Nabi Muhammad SAW dapat dikategorikan sebagai *The Emissary Prophet*. Nabi utusan ini mengajarkan cara hidup kepada orang lain berdasarkan tugas atau kewajibannya ajaran-ajarannya sesuai wahyu yang ia terima. Nabi Utusan juga memberikan peringatan atas rasa sakit yang akan diterima manusia akibat melanggar ajaran agama.

Salah satu ajaran dalam agama Islam yang dipandang menjadi bagian dari sunnah rasul dan terus berjalan praktiknya yakni ziarah kubur seperti yang dikatakan di atas.

¹⁹ Syaikh Ja'far, Shubhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hal 59.

²⁰ Malcolm Hamilton, 2001, *The Sociology of Religion, Theoretical and Comparative Perspectives*, London : Routledge Taylor & Francis Group, hal 160

²¹ *Ibid.*,

Menurut Misbahul Mujib, ziarah kubur sendiri, menjadi kegiatan yang istimewa bagi sebagian masyarakat dan makam sendiri, dalam kepercayaan serta kebudayaan menjadi tempat yang istimewa sebagai ruang spiritual.²² Menurut Ali Ramdloni, melakukan ziarah kubur ke makam leluhur, habib, wali, ulama ataupun tokoh tersohor dapat berkaitan dengan unsur keagamaan. Makam menjadi salah satu titik sentral berlangsungnya ritual keagamaan, hampir sejajar dengan rumah ibadah suatu agama; masjid, candi, dan lain sebagainya. Sebagai tempat diabadikannya jasad orang yang sudah meninggal, makam dipercaya sebagai tempat besemayamnya ruh..²³ Menurut Tjejep Rosmana, dengan melakukan ziarah, manusia dapat berhubungan kembali secara spiritual dengan arwah yang terdapat di makam. Ziarah kubur pada orang sholeh sebagai bagian dari ajaran agama yang telah dilakukan dari zaman dahulu, masih dilakukan oleh umat muslim karena diyakini sebagai bagian dari sunnah Rasulullah SAW.²⁴ Ziarah kubur pada orang sholeh dijadikan salah satu tindakan yang dilakukan umat muslim untuk memenuhi minat ideal mereka. Sebagaimana pandangan mereka pada dunia ini sebagai tempat sementara, dan dengan melakukan ajaran agama, dalam pandangan agama Islam, dikenal dengan pemberian pahala jika melaksanakan perintah Rasulullah SAW.

Tradisi ziarah kubur pada makam habib merupakan bagian dari ritual keagamaan di dalam agama Islam. Dalam perspektif sosiologi sendiri, ritual keagamaan berhubungan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh orang-orang dari zaman prasejarah hingga masa kini dan juga dapat dipandang sebagai manifestasi dari *“alat untuk memperkuat*

²² M. Misbahul Mujib, 2016, Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 14 No. 2, Desember 2016, hal 207

²³ Ali Romdhoni, 2015, Relasi Makam, Pesantren dan Pedagang : Pengaruh Ziarah terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati, *Jurnal SMaRT*, Volume 01 Nomor 02 Tahun 2015: 203-215, hal 206

²⁴ Tjejep Rosmana, 2009, Budaya Spiritual: Persepsi Peziarah Pada Makam Keramat Lelulur Sumedang, *Patanjala : Jurnal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 1 No. 3, September 2009, hal 245

solidaritas sosial melalui peforma dan pengabdian”. Ritual adalah simbol yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk menyampaikan konsep kebersamaan, ritual adalah tempat untuk melebur segala konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual.²⁵ Sebuah ritual keagamaan dapat ditarik dari simbol-simbol religius yang terdapat di dalam ajaran agama tersebut. Pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut sangat tergantung kepada kualitas dan arah peforma ritual dan keadaan internal partisipan, di mana sebuah ritual dapat ditunjukkan untuk “memuaskan” Tuhan atau demi kebutuhan spiritualnya sendiri.²⁶

Orang yang melakukan ziarah kubur yakni, peziarah dapat berbuat baik kepada yang sudah meninggal (dikuburannya) dengan mengucapkan salam, mendoakannya, memohon ampun dan mengambil pelajaran-pelajaran dan riwayat hidup orang yang sudah meninggal tersebut. Para peziarah datang mengunjungi makam keramat atau situs suci datang secara individu, tidak jarang juga peziarah datang dengan cara rombongan.

Kegiatan ziarah kubur pada makam orang sholeh yang dilakukan individu dapat disebabkan karena adanya pengaruh intelektualitas, emosionalitas, konteks sosial dan pandangan mereka terhadap dunia. Ziarah kubur pada orang sholeh dapat dianggap sebagai salah satu tindakan untuk mencapai minat ideal mereka. Para peziarah sebisa mungkin mencurahkan dirinya pada tindakan-tindakan untuk mencapai minat ini. Sistem-sistem keagamaan berkembang atas ide-ide, minat-minat dan tindakan yang dilakukan individu. Kadang ide-ide tersebut sering kali dikira tidak rasional secara nalar, namun dari pandangan lain terhadap dasar ide-ide agama dapat dilihat bahwa ide tersebut

²⁵ Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Jakarta : PT Grafindo Media Pratama, Hal 33

²⁶ Edi Susanto. 2016. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta : Kencana, Hal 85

sebenarnya rasional. Belum tentu semua pengejaran pengejaran keuntungan dalam kebutuhan materil menjadi suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dan masyarakat secara keseluruhan.

Maka dari itu, Max Weber menyebut hal tersebut sebagai rasionalitas substantive yang artinya rasionalitas tersebut tergantung pada nilai yang dipegang oleh seseorang.²⁷ Tindakan keagamaan ziarah kubur dilakukan individu sebagai cara mereka mendapatkan keberkahan, ridho Allah SWT, ketenangan dalam menjalani hidup, keselamatan dunia dan akhirat, pengampunan dan pahala. Ziarah kubur pada orang sholeh dijadikan sarana untuk mencapai minat-minat mereka terhadap ide-ide keagamaan yang mereka miliki.

Salah satu kawasan yang dijadikan tempat berziarah oleh para penganut agama Islam untuk menjalankan ajaran agama dan ritual keagamaan, yakni Kawasan Empang Bogor Selatan, Kota Bogor menjadi terkenal karena di lokasi itu berdiri Masjid Keramat An Nur yang lokasinya tepat di Jalan Lolongok. Di Kompleks Masjid An nur yang akrab disebut sebagai Makam Keramat Empang Bogor itulah, para habib seperti, Habib Abdullah Bin Mukhsin Al Athas di makamkan, bersama dengan makam anak-anaknya yaitu Al Habib Mukhsin Bin Abdullah Al Athas, Al Habib Zen Bin Abdullah Al Athas, Al Habib Husen Bin Abdullah Al Athas, Al Habib Abu Bakar Bin Abdullah Al Athas, Sarifah Nur Binti Abdullah Al Athas, dan makam murid kesayangannya yaitu Al Habib Habib Alwi Bin Muhammad Bin Tohir.

²⁷ George Ritzer, 2012, *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern Edisi Kedelapan*, Terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta, : Pustaka Pelajar hal 215

Dalam Kitab *Manaqib* Habib Abdullah bin Mukhsin Al Athas disebutkan bahwa beliau adalah seorang *Waliyullah* yang berjasa dalam peradaban Islam di Indonesia. Nasab beliau tersambung kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Al Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Athas lahir di Desa Haurah, Hadhramaut, Yaman, pada hari Selasa 20 Jumadil Awal 1265 Hijriyah.²⁸ Karena hal tersebut, banyak peziarah yang datang ke makam Habib Abdullah Bin Mukhsin Al Athas, karena dipercaya sebagai “*Waliyullah*”. Secara historis beliau merupakan salah satu imam atau wali yang sangat terkenal dan dihormati karena garis keturunan dan karomahnya yang dipercayai oleh masyarakat. Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dapat dikatakan sebagai Imam, imam dalam pandangan Max Weber dapat memberikan rahmat ilahi sebagai bagian dari tradisi agama yang mapan dan seseorang profesional yang berasal dari strata istimewa yang biasanya konservatif dan elit.²⁹ Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas sendiri merupakan seseorang istimewa dari kalangan strata atas dalam agama Islam karena bagian dari keturunan Rasulullah SAW.

Peziarah yang berziarah kubur pada makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas tidak hanya dari masyarakat luar saja yang datang untuk mencari keberkahan dan menjalankan syariat Islam. Warga sekitar Kampung Arab Empang dan keturunan Habib rutin melakukan ziarah kubur di makam Habib pada waktu-waktu tertentu. Biasanya majelis-majelis sampai para politisi melakukan ziarah kubur pada makam Habib. Keberkahan dari adanya ziarah kubur pada makam Habib Abdullah Bin Mukhsin Al-Athas tidak hanya dirasakan oleh para peziarah saja, penduduk setempat yang membuka

²⁸ Putra Ramadhani Astyawan, *Sejarah dan Karomah Makam Keramat Empang Bogor*, 2018. Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2018/11/24/338/1982230/sejarah-dan-karomah-makam-keramat-empang-bogor?page=1>

²⁹ Malcolm Hamilton, 2001, *The Sociology of Religion, Theoretical and Comparative Perspectives*, London : Routledge Taylor & Francis Group, hal 160

usaha berdagang pun mendapatkan berkah karena barang yang mereka jual dibeli oleh para peziarah yang datang ke makam keramat.

1.2 Permasalahan Penelitian

Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dijadikan sebagai tempat untuk menyelesaikan permasalahan hidup masyarakat kota. Kehidupan di perkotaan sendiri pun sangat beragam. Masyarakat kota memiliki sifat individual, egois, materialistis penuh kemewahan. Masyarakat kota juga cenderung acuh tak acuh dengan permasalahan orang lain. Tetapi, masyarakat perkotaan masih membutuhkan kebutuhan spiritual bagi dirinya. Selain itu ada kondisi lain di perkotaan yakni, keagamaan perkotaan menurut Rajendra, kondisi keagamaan di perkotaan lebih sekuler, keberadaan institusi keagamaan seperti kuil, masjid, gereja serta festival-festival keagamaan sudah lebih berkurang sifat tradisionalnya.³⁰ Tuntutan kehidupan perkotaan kerap kali menjadi sumber permasalahan kehidupan bagi masyarakat kota.

Kurangnya perasaan keagamaan masyarakat kota yang kuat kadang dikaitkan dengan banyaknya permasalahan yang dialami masyarakat perkotaan. Tetapi masih banyak kaum urban yang bergantung pada agama dengan alasan untuk mendapatkan jawaban atas sebagian besar masalah mereka.³¹ Walaupun kehidupan keagamaan di perkotaan lebih sekuler, dan masyarakat telah lebih rasional, tetapi agama masih dibutuhkan sebagai jawaban atas sebagian besar permasalahan masyarakat kota.

Sibuknya pekerjaan duniawi pada masa modern ini membuat sebagian besar masyarakat perkotaan membutuhkan kebutuhan spiritual. Di tengah sibuknya kegiatan

³⁰ Rajendra K. Sharma, 2004, *Urban Sociology*, Delhi : Atlaric Publisher, hal 107

³¹ *Ibid.*, hal 108

dan berbagai masalah dan tuntutan kehidupan yang dihadapi membuat seseorang memilih melakukan tindakan yang dapat memuaskan atau menenangkan jiwanya, bisa dibidang untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Bahkan banyak peziarah yang lebih berfokus pada pengejaran-pengejaran pahala untuk mempersiapkan kehidupan setelah di dunia ini, padahal seperti yang kita tahu pada masa modern ini banyak masyarakat yang lebih banyak meninggalkan agama dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan material, seperti harta benda dan keuntungan dan lain sebagainya.

Masyarakat yang melakukan ziarah kubur pada makam habib Abdullah Bin Mukhsin Al Athas terdiri dari berbagai kalangan. Kalangan keluarga habib, masyarakat sekitar dan para santri sampai para petinggi politik. Mereka memiliki motif masing-masing dalam melakukan ziarah kubur pada makam habib Abdullah Bin Muhksin Al Athas. Perbedaan motif yang ada dalam diri para peziarah didasari oleh keberagaman individu yang mereka miliki serta intelektualitas, emosionalitas, dan konteks sosial mereka. Ziarah kubur sebagai bagian dari ajaran agama dapat dijadikan sarana bagi para individu untuk mendapatkan minat-minat mereka pada keselamatan dunia-akhirat, mendapatkan ridho Allah SWT, ketenangan pada hidup dan lain-lain.

Dalam prosesnya, individu melakukan tindakan ziarah kubur pada makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas, untuk mencapai minat-minat mereka terhadap keselamatan dunia-akhirat, penebusan dosa, ketenangan hidup dan lain-lain. Pemaknaan seseorang mengenai dunia menentukan tindakan yang ia pilih untuk mencapai minatnya, bisa saja bukan pada hal yang berupa materil, hal tersebut dapat termasuk proses rasionalisasi. Serta tindakan sosial berziarah kubur yang dimulai dari pelanggaran tindakan ziarah secara historis sampai pemaknaan dan tindakan ziarah yang dilakukan

peziarah. Dalam pemaparan di atas, rasionalitas individu terhadap sebuah tindakan keberagamaan dalam hal ini yakni ziarah kubur pada makam Habib Abdullah binn Mukhsin Al-Atas, bahwa pada masa modern ini masyarakat kota masih banyak yang tertarik pada pencapaian pada apa yang disebut Weber sebagai minat ideal, tidak sekedar uang dan kekayaan untuk mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas dalam penelitian ini, adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan :

1. Bagaimana tindakan sosial berziarah kubur pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas?
2. Bagaimana rasionalitas peziarah dalam melakukan tindakan keberagamaan ziarah kubur pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas?

I.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tindakan sosial berziarah kubur para peziarah dalam melakukan tindakan keberagamaan ziarah kubur pada makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas
2. Untuk mendeskripsikan rasionalitas para peziarah dalam melakukan tindakan keberagamaan ziarah kubur pada makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada bidang ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sosiologi, khusus pada pembahasan mengenai agama, yakni mengenai makna ritual keagamaan ziarah kubur bagi peziarah dan tindakan sosial peziarah dalam ritual keagamaan ziarah kubur.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai latar belakang, pemaknaan peziarah makam habib dalam melakukan ziarah kubur yang dikemas melalui penelitian ilmiah.

I.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Upaya dalam membantu proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan fungsi ritual adat oleh masyarakat adat. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiat penelitian. Kemudian bagian ini juga digunakan untuk melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menutupi kekurangan tersebut. Berikut adalah beberapa pustaka yang diambil dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

Penelitian sejenis mengenai keberagaman perkotaan yang ditulis oleh Marian Burchardt dan Wstendrop, bahwa kekuatan immaterial yang ada di dalam agama digunakan sebagai pendukung untuk kebutuhan spiritual masyarakat perkotaan mulai hadir dan meresap dalam kehidupan.³² Dalam penelitian ini, Marian Burchardt dan

³² Marian Burchardt, Mariske Wstendrop, 2018, The Immateriality of Urban Religion : Towards an Ethnography of Urban Religious Aspirations, *Journal of Culture and Religion*, 2018, hal 2

Wstendrop mengatakan perkotaan sudah mulai menjadi pusat kegiatan keagamaan karena urbanisasi yang ada. Kota-kota yang berada di Jepang, Cina, Korea dan Indonesia memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi. Hal tersebut mempengaruhi kota menjadi pusat-pusat praktik keagamaan.

Salah satu praktik keagamaan populer yang ada di Indonesia ialah berziarah kubur, praktiknya terlihat pada beberapa daerah di Indonesia. Dalam penelitian Arifuddin Ismail masyarakat di tengah arus modernisasi yang masih melakukan praktik keagamaan yang dianggap populer yakni ziarah kubur. Ziarah kubur pada Makam Sunan Bayat merupakan salah satu praktik keagamaan populer (*Islam populer*). Masyarakat melakukan ziarah ke Makam Sunan Bayat karena ia dianggap sebagai Wali yang menyebarkan agama Islam selama 25 tahun di Jawa Tengah Bagian Selatan. Mereka memaknai setiap ritual dan benda yang berhubungan dengan Sunan Tembayat dapat memberikan keberkahan.³³ Selain pada Makam Sunan Bayat di Jawa Tengah, Fikria Najitama melihat praktik ziarah kubur dan membaginya sebagai ziarah suci dan ziarah resmi, ia melihat makna dari ziarah yang ada pada Makam Syekh Anom Sidakarsa yang ia klasifikasikan sebagai Makam Santri dan ziarah suci, serta Makam Adipati Tumenggung Kolopaking yang merupakan ziarah resmi.³⁴

Ziarah suci pada penelitian Fikria Najitama di Makam Syekh Anom Sidakarsa, peziarah di makam ini didominasi oleh golongan santri yang mendasarkan motivasi ziarahnya pada pencarian berkah (*ngalap barakah*) dan wasilah, para peziarah umumnya memahami bahwa wali merupakan sosok yang bisa menjadi wasilah untuk mengharapkan

³³ Arifuddin Ismail, 2013, Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern, *Jurnal Al-Qalam* Vol. 19 No.2, Desember 2013, hal 159-164.

³⁴ Fikria Najitama, 2013, Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyai), *Ibda : Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 11 No. 1, Juni 2013, hal 19-30

sesuatu. Para peziarah biasanya memiliki harapan dan keinginan tertentu yang kemudian diungkapkan dalam bentuk niat dan doa. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, perbedaan yang ada Fikria Najitama membandingkan kedua tempat ziarah, yakni ziarah suci dan resmi. Untuk ziarah resmi pada ziarah resmi yakni di Makam Adipati Temanggung Kolopaking berkah biasanya dicari oleh para pejabat lurah, orang magang dan orang yang berburu badan pusaka. Motivasi mereka melakukan ziarah biasanya untuk mencapai posisi jabatan dan keinginan mereka berhasil pada kehidupan.

Selain penelitian di atas, Fikria Najitama juga menjelaskan dalam artikel lain mengenai fungsi sosial ziarah pada masyarakat Jawa khususnya di Wonoyoso, penelitian Najitama ini menggunakan pendekatan sosiologis. ziarah kubur pada masyarakat Wonoyoso memiliki fungsi integrasi, temuan dalam penelitian ini, memaparkan ada tiga kelompok bentuk integrasi; integrasi kelompok santri yang nampak pada ziarah khaul, integrasi kelompok bani yang nampak pada ziarah ruwah karena adanya hubungan keluarga yang berada di Wonoyoso dan keluarga yang telah merantau akan datang kembali ke kampung halaman untuk melakukan ziarah dan yang terakhir merupakan integrasi keluarga, keluarga kecil melakukan ziarah pada saat-saat tertentu saja. Sedangkan dalam penelitian penulis pendekatan sosiologis yang dilakukan tidak menggunakan teori struktural fungsional, penulis fokus pada peran setiap agen yakni para peziarah dan habib.³⁵ Penelitian ini merupakan kajian sosiologis, perbedaan pendekatan yang ada dengan penelitian penulis, yakni penulis menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Penulis mencoba melihat ziarah kubur sebagai dari tindakan

³⁵ Fikria Najitama, 2015, Fungsi Sosial Ziarah Pada Masyarakat Jawa: Analisis Tradisi Ziarah Di Wonoyoso, *Wahana Akademika* Vol. 15 No. 2, Oktober 2015, hal 187-200

aktor, berbeda dengan penelitian Najitama ini yang menggunakan pendekatan fungsionalis.

Praktik ziarah kubur selain memiliki fungsi sosial dalam perspektif sosiologis. Ziarah kubur dalam penelitian Ali Romdhoni juga memiliki relasi dengan pesantren dan pedagang. Praktik ziarah dalam penelitian ini berada di Kajen Kabupaten Pati yakni pada Makam Syekh Mutamakin. Makam memiliki relasi terhadap pendidikan dan ekonomi di Kajen. Terlihat dalam penelitian Ali Romdhoni bahwa, Ziarah pada Makam Syekh Mutamakin berpengaruh pada pendidikan dan ekonomi kerakyatan penduduk Desa Kajen. Terlihat dari peziarah yang datang ke Makam Syekh Mutamakin menghidupkan ekonomi warga sekitar dengan menjual berbagai macam barang dan menyewakan tempat tinggal. Sampai sejarah dan kharismatik Syekh Mutamakin yang diyakini sebagai wali bagi sebagian masyarakat menjadikan daya tarik bagi para orang tua yang ingin mengirim anak mereka ke pesantren. Hal tersebut meningkatkan pertumbuhan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam.³⁶

Praktik ziarah kubur juga sering kali menjadi tempat kontestasi kesalehan dan identitas agama. Dalam penelitian sejenis yang ditulis oleh Misbahul Mujib, yang membahas mengenai kontestasi kesalehan, identitas keagamaan serta komersial pada masyarakat Jawa. Konsep ziarah dalam penelitian Misbahul Mujib ini ialah Konsep yang digunakan dalam artikel ini mengatakan bahwa ziarah merupakan kegiatan berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam dan sebagainya. Konsep ini

³⁶ Ali Romdhoni, 2015. Relasi Makam, Pesantren, Dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati, *Jurnal SMaRT* Vol 1 No.2, Desember 2015, hal 203-1016

sesuai dengan tradisi Islam yang melakukan ziarah, dengan melakukan ziarah ke makam para wali.³⁷

Dalam penelitian Misbahul Mujib, ia menemukan bahwa situs-situs ziarah senantiasa bergantung kepada para peziarah untuk membiayai pemeliharaan dan pertumbuhannya. Para peziarah memberikan kontribusi pada pendapatan dan aset sebuah situs dengan tiga cara utama ; *pertama*, donasi langsung, *kedua* nazar atau *kaul*; *ketiga*, sumbangan khusus missal wakaf tanah atau zakat tunai. Tidak hanya di situs makam saja, di sekitaran tempat ziarah juga menjadi sumber pendapatan. Para penjaga makam juga menjual keperluan-keperluan ziarah. Keperluan ini meliputi kembang yang ditaburkan di kuburan untuk menghormati ahli kubur, minyak harum, kemenyan atau dupa, amplop untuk sumbangan tunai dan air dalam botol yang diletakkan di dekat makam suci untuk “diisi” dengan kekuatan orang suci yang terkubur di sana.

Banyaknya pengunjung dengan segala sumbangan yang mereka berikan. Membuat jalanan-jalanan dekat makam dan transportasi diperbanyak. Peningkatan kualitas infrastruktur angkutan di sekitar situs makam dan tingkat pendapatan pribadi yang terus-menerus naik telah memicu berkembangnya sektor jasa yang secara umum disebut wasata ziarah atau wisata spiritual. Mayoritas peziarah sekarang bepergian ke situs-situs ziarah dengan bis sewaan. Penyelenggara tur-tur sekarang lebih sering menawarkan paket-paket ziarah yang khusus disesuaikan dengan selera penduduk kota kelas menengah, yang mengharapkan perjalanannya diatur dengan baik, nyaman, dan bisa juga mewah. Tidak dapat dipungkiri situs-situs tempat ziarah makam para Sunan dapat meningkatkan pendapat Asli Daerah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan

³⁷ M. Misbahul Mujib, 2016, Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 14 No. 2, hal 205-225

penelitian penulis, ada penelitian ini, penulis berfokus pada tindakan berziarah seseorang dengan pendekatan sosiologis, dan tidak membahas komersialisasi dan peluang yang terjadi dengan wisata religi dan praktik ziarah pada makam wali.

Praktik ziarah kubur yang ada pada penelitian sejenis yang berlokasi di Indonesia, tetapi praktik mengunjungi makam suci tidak hanya terjadi di Indonesia. Dalam penelitian Noga Collins-Kreiner yang berisi mengenai perbedaan tipologi peziarah dalam mengunjungi makam suci di Israel dalam penelitian ini, Noga menemukan bahwa Sebagian besar kunjungan ke situs Makam Suci Yahudi di Israel diklasifikasikan bermotivasi agama. Alasan yang diberikan adalah "untuk mengenal orang suci," "untuk memperkuat kepercayaan saya," "untuk memahami hal-hal yang berasal dari hati saya," dan "untuk mengajukan keinginan kepada orang suci." Sebagian besar motivasinya bersifat pribadi, sangat terkait dengan agama.³⁸

Berdasarkan penelitian sejenis yang Noga tulis, ada empat tipologi yahudi yakni Hiloneim (sekuler dan non religius), Masortiem (tradisional), Dateim (religius) dan Haredim (sangat ortodok). *Pertama, Haredeim* dijelaskan sebagai “*pure pilgrims*” kunjungan mereka biasanya dikombinasikan dengan kunjungan ke kuburan lain di daerah tersebut. Salah satu jenis kelompok yang sangat religius terdiri dari pemuda Hasid dan perempuan yang berwisata sendiri mereka membawa do'a pada dirinya yang berhubungan dengan pernikahan, kesehatan dan kehamilan. *Kedua, Hiloneim* para peziarah pada golongan ini biasanya terorganisir dalam agen travel dengan usia pertengahan dan status sosial ekonomi menengah. Motivasi mereka mengunjungi situs sangat bervariasi; dari rasa penasaran, ketertarikan, ingin melihat fenomena kebudayaan

³⁸ Noga Collins-Kreiner, 2006, *Graves as Attractions: Pilgrimage-Tourism to Jewish Holy Graves in Israel*, Journal of Cultural Geography, Vol. 24 No. 1, November 2006, hlm 80

sampai mencari makna kehidupan. *Ketiga, Masoritem dan Dateim*, mereka percaya dengan orang suci Yahudi, kebanyakan peziarah tradisional adalah perempuan yang berasal dari segala usia di Israel, yang memiliki status sosial ekonomi dari rendah sampai menengah, biasanya peziarah dari Sepharadic dan melakukan kunjungan secara berkelompok. Motivasi mereka melakukan ziarah biasanya adalah meminta kehamilan, kesehatan, menikah dan kebutuhan personal. Penelitian ini berfokus pada motivasi dan tipologi para peziarah berdasarkan motivasi dan tempat berziarah yang berbeda pada setiap makan suci Yahudi di Israel, sedangkan penulis hanya fokus pada satu makam yakni Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dan tidak melakukan perbandingan motivasi pada makam lainnya, serta penulis tidak hanya berfokus pada motivasi peziarah saja.

Selanjutnya ada praktik mengunjungi tempat suci di negara lain selain Israel yakni, di Pennant, penelitian sejenis ini ditulis oleh Michael Keulemans dan Lewis Burton. Dalam jurnal ini, Michael Keulemans dan Lewis Burton memberikan pertanyaan mengenai mengapa responden datang ke Pennant, 78% menyatakan motif spiritual, dengan wanita mencetak sedikit lebih tinggi daripada pria; 65% menyatakan minat historis, dan 64% minat arkeologis, sementara minat arsitektur datang terakhir dengan 30%. Lalu mengenai dampak spiritual mengunjungi gereja kuil Melangell, 76% menyatakan mereka terbantu menuju rasa damai; 72% merasa bahwa mereka ingin berdo'a; 69% diminta berpikir tentang Tuhan; dan 57% diminta untuk memikirkan makna hidup, proporsi yang sama menyatakan rasa kehadiran Melangell, tetapi sedikit

lebih merasakan beberapa kehadiran spiritual yang tidak terdefinisi. Menariknya, sebanyak 16% merasa bahwa Tuhan telah berbicara kepada mereka.³⁹

Secara keseluruhan, 56% dari responden melaporkan peningkatan minat mereka pada iman Kristen dan 45% di Gereja, tetapi proporsi di antara orang yang tidak pergi ke gereja lebih sedikit, yaitu masing-masing 34% dan 32%. Penulis memaparkan bahwa statistik ini adalah bukti yang mengesankan tentang potensi spiritual di kalangan orang yang tidak pergi ke gereja dan juga di antara para penyembah reguler. Orang-orang yang mendatangi gereja bukan karena motif spiritual memiliki potensi spiritual, dalam hal ini minat mereka terhadap keimanan Kristen. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang penulis tulis dalam skripsi ini ialah, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan berfokus pada motivasi para peziarah mendatangi tempat suci serta bagaimana pelayanan yang dilakukan oleh gereja, sedangkan penulis meneliti mengenai rasionalitas peziarah perkotaan pada tempat suci lain yakni, makam habib yang dikeramatkan oleh masyarakat.

Selain praktik mengunjungi tempat suci di Israel, Pennant, kini di Polandia. Penelitian sejenis yang ditulis oleh Justyna Liro, Izabela Soljan dan Elzbieta Bilaska-Wodecka, sama dengan dua penelitian sejenis sebelumnya yang membahas mengenai mendatangi tempat suci di makam para Rabi di Israel dan Kuil St Melangell di Pennant, pada praktik berziarah yang berada di Krakow Poland, juga ingin melihat motivasi peziarah. Penelitian Justyna dkk, menemukan motivasi utama dari para pengunjung dibedakan atas; motivasi wisatawan, seperti tamasya, melihat tempat kudus, dll. Lalu, motivasi keagamaan, seperti berdo'a di tempat kudus, ziarah ke tempat kudus, melakukan Misa Kudus atau Kaplet Kerahiman Ilahi, pengakuan dll, dan yang terakhir yakni

³⁹ Michael Keulemans, Lewis Burton, 2006, Sacred place and pilgrimage: modern visitors to the shrine of St Melangell, *Journal of Rural Theology Assocoation*, Vol.4 No. 2, April 2006, hlm 100

motivasi berekreasi, seperti berjalan dan menghabiskan waktu bersama keluarga.⁴⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian ini berfokus pada perbedaan motivasi apa saja yang terjadi dan tindakan yang dihasilkan dari pengunjung yang datang dengan berbagai motivasi keagamaan sampai dengan wisata. Penulis tidak hanya berfokus pada motivasi melainkan pula pada latar belakang serta konteks sosial peziarah pada makam habib yang mempengaruhi proses rasionalisasi peziarah, secara sosiologis.

Praktik ziarah kubur telah berlangsung di berbagai daerah di Indonesia dan beberapa daerah di luar negeri. Dalam penelitian ini penelitian sejenis yang mendukung selain penelitian sejenis di atas ialah mengenai rasionalitas. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji tindakan berziarah kubur dengan teori rasionalitas. Berdasarkan hal tersebut, ada penelitian sejenis yang ditulis oleh Studi yang Della Febrianti lakukan berfokus pada empat tipe tindakan sosial yang digagas oleh Weber, baginya *tindakan rasionalitas instrumental* yang ada, seperti masyarakat sebelum melakukan ziarah memikirkan kebaikan dan keburukan, *tindakan rasionalitas beorientasi nilai*, yakni masyarakat Desa Hidayat melakukan ziarah sesuai keyakinan masing-masing walaupun dipandang irasional oleh masyarakat lain, *tindakan tradisional*, ketika masyarakat melakukan ziarah karena merupakan kebiasaan masyarakat dan *tindakan afektif* melakukan ziarah sebagai tanda penghormatan masyarakat dalam budaya banjar yang berguna bagi peningkatan ketradisionalitas suatu daerah.⁴¹ Rasionalitas lain dari

⁴⁰ Justyna Liro, Izabela Soljan dan Elzbieta Bilka-Wodecka, Visitors' diversified motivations and behavior – the case of the pilgrimage center in Krakow (Poland), *Journal of Tourism And Cultural Change*, Mei 2017, hlm 7

⁴¹ Della Febrianti Surya, 2019, Rasionalitas Tindakan Sosial Masyarakat Sekitar Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq (Desa Hidayat, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir), *JOM FISIP* Vol 6: Edisi II, Juli-Desember 2019, hal 12

masyarakat adalah pemanfaatan makam untuk menggantungkan hidup, dengan berjualan, menjadi tukang ojek, dan sewa *speedboat* untuk memfasilitasi peziarah dari luar daerah. Sedangkan studi penulis berfokus pada perasionalisasian peziarah yang merupakan masyarakat kota dalam melakukan tindakan keberagaman ziarah kubur.

Sedangkan dalam penelitian sejenis lain yang Alfian Biroli, Drajat Tri K, dan Argyo Demartono tulis, menemukan bahwa faktor seseorang dalam melakukan tindakan berwisata ziarah dipengaruhi oleh keluarga, dimana berperan untuk membuat seseorang melakukan tindakan yang diajarkan oleh keluarganya, lalu lingkungan *peer group* yang mempengaruhi aktivitas seseorang dan sekolah yang mempunyai kontribusi dalam penanaman nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku individu. Faktor ini mempengaruhi rasionalitas peziarah. Meskipun perkembangan kemajuan zaman dan pola pikir yang sudah lebih berkembang, tetapi tindakan tradisional akan tetap ada dan tidak akan punah sepanjang masyarakat yang bersangkutan menjunjung nilai-nilai tersebut.⁴²

Tabel 1.1

Pengelompokan Penelitian Sejenis

Keberagaman Perkotaan	Marian Burchardt, Mariske Wstendrop, 2018, <i>The Immateriality of Urban Religion : Towards an Etnography of Urban Religious Aspirations, Journal of Culture and Religion</i>
Ziarah Kubur / Pilgrim	<ul style="list-style-type: none"> a. Arifuddin Ismail, 2013, Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern, <i>Jurnal Al-Qalam</i> Vol. 19 No.2, b. Fiktria Najitama, 2013, Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyai), <i>Ibda : Jurnal Kebudayaan Islam</i> Vol. 11 No. 1 c. Fikria Najitama, 2015, Fungsi Sosial Ziarah Pada Masyarakat Jawa: Analisis Tradisi Ziarah Di Wonoyoso, <i>Wahana Akademika</i> Vol. 15 No. 2

⁴² Alfian Biroli, Drajat Tri K, dan Argyo Demartono, 2015, Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi Terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Pilgrim Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang), *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 4 No. 2, hal 72

	<ul style="list-style-type: none"> d. Ali Romdhoni, 2015. Relasi Makam, Pesantren, Dan Pedagang: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati, <i>Jurnal SMaRT</i> Vol 1 No.2 e. M. Misbahul Mujib, 2016, Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial, <i>Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam</i> Vol. 14 No. 2 f. Noga Collins-Kreiner, 2006, <i>Graves as Attractions: Pilgrimage-Tourism to Jewish Holy Graves in Israel</i>, <i>Journal of Cultural Geography</i>, Vol. 24 No. 1 g. Michael Keulemans, Lewis Burton, 2006, Sacred place and pilgrimage: modern visitors to the shrine of St Melangell, <i>Journal of Rural Theology Association</i>, Vol.4 No. 2 h. Justyna Liro, Izabela Sołjan dan Elżbieta Bilska-Wodecka, Visitors' diversified motivations and behavior – the case of the pilgrimage center in Krakow (Poland), <i>Journal of Tourism And Cultural Change</i>
Rasionalitas Peziarah	<ul style="list-style-type: none"> a. Della Febrianti Surya, 2019, Rasionalitas Tindakan Sosial Masyarakat Sekitar Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq (Desa Hidayat, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir), <i>JOM FISIP</i> Vol 6: Edisi II b. Alfian Biroli, Drajat Tri K, dan Argyo Demartono, 2015, Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi Terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Pilgrim Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang), <i>Jurnal Analisa Sosiologi</i>, Volume 4 No. 2

Berdasarkan hasil studi literature sejenis yang sudah dipaparkan, selanjutnya peneliti memaparkan mengenai, metodologi penelitian, teori atau konsep serta persamaan dan perbedaan yang ada dari literature sejenis yang dipaparkan di atas dengan penelitian penulis. Kebangkitan sisi immaterial agama, sudah mulai bangkit karena adanya urbanisasi, kota kini menjadi tempat terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan keagamaan yang ada yakni ziarah kubur. Ziarah kubur sebagai salah satu ajaran keagamaan yang populer dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, tidak hanya di Indonesia, di Pennant, Israel dan Polandia praktik mengunjungi tempat suci terus dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat rasionalitas para peziarah, seperti yang ada pada dua penelitian sejenis yang telah dipaparkan di atas. Lalu, berikut

pemaparan mengenai metodologi penelitian, teori atau konsep serta persamaan dan perbedaan yang ada dari literature sejenis.

Tabel 1.2.

Penelitian Sejenis

No	Sumber	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
1	The Immateriality of Urban Religion : Towards an Etnography of Urban Religious Aspirations	Jurnal Internasional	Kuantitatif	-	Membahas mengenai keberagaman perkotaan	Hanya menjelaskan aspirasi keagamaan masyarakat kota, bahwa kini perkotaan telah menjadi tempat prakti kegiatan keagamaan karena urbanisasi
2	Ziarah ke Makam Wali : Fenomena Tradisional di Zaman Modern	Jurnal Nasional	Kualitatif	Ziarah Barakah	Membahas fenomena ziarah di tengah arus modernisasi	Lebih membahas mengenai makna dan tujuan para peziarah saja, berdasarkan <i>history</i> Sunan, tidak membahas secara sosiologis
3	Ziarah Suci dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah pada Makam Santri dan Makam Priyai)	Jurnal Nasional	Kualitatif	Ziarah	Membahas kegiatan keberagaman masyarakat dengan melakukan ziarah kubur, yang didasari pada dorongan motif , mempercayai keberpengaruhn sosok yang dimakamkan (pengaruh sosok tokoh).	Hanya berfokus pada motivasi dan pemaknaan tindakan dengan membandingkan kedua tempat, yang memiliki perbedaan motif
4	Fungsi Sosial Ziarah Pada Masyarakat Jawa: Analisis Tradisi Ziarah di Wonoyoso.	Jurnal Nasional	Kualitatif	Teori Struktural Fungsional, Ziarah, Ritual ziarah	Membahas mengenai pelaksanaan ziarah yang terus dilakukan	Melihat fungsi sosial pelaksanaan ziarah, dengan menggunakan teori struktural fungsional serta melihat sisi antropologis dalam pelaksanaan ziarah kubur pada makam para wali.
5	Relasi Makam,	Jurnal	Kualitatif	Ziarah	Membahas	Melihat relasi antara

No	Sumber	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Pesantren, dan Pedangan : Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi di Kajen Kabupaten Pati	Nasional			kegiatan keberagaman masyarakat dengan melakukan ziarah kubur	makam, pesantren dan pedagang di sekitar lokasi makam, bahwa semua itu digambarkan saling berhubungan dalam jurnal ini
5	Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial berisi mengenai situs ziarah sebagai sumber pendapatan (komersial)	Jurnal Nasional	Kualitatif	Ziarah	Membahas mengenai fenomena ziarah kubur sebagai tempat penguatan identitas keagamaan	Melihat makam sebagai tempat kontestasi kesalehan, penguatan identitas keagamaan, dan komersialisasi. Serta lebih fokus pada komersialisasi wisata religi makam.
6	Graves as Attractions: Pilgrimage-Tourism to Jewish Holy Graves in Israel	Jurnal Internasional	Kuantitatif	-	Membahas mengenai kekuatan makam yang dijadikan daya tarik bagi peziarah, berdasarkan historis para orang yang dianggap suci	Membandingkan empat tempat suci dan motivasi setiap peziarah dari empat tempat yang berbeda
7	Sacred place and pilgrimage: modern visitors to the shrine of St Melangell.	Jurnal Internasional	Kuantitatif	-	Membahas mengenai motivasi peziarah pada tempat suci seperti gejera, serta pelayanan yang dilakukan gereja pada para pengunjung.	Lebih memaparkan mengenai motivasi saja dan menunjukkan bahwa peziarah yang awalnya datang tanpa motivasi keagamaan nantinya jadi memiliki motivasi tersebut..
8	Visitors' diversified motivations and behavior – the case of the pilgrimage center in Krakow (Poland)	Jurnal Internasional	Kuantitatif	-	Membahas mengenai motivasi para peziarah dan tindakan yang dihasilkan dari para peziarah di makam suci, motivasi yang hadir mulai dari motivasi keagamaan sampai motivasi wisata.	Hanya membahas mengenai motivasi yang terjadi serta tindakan apa yang tercipta dari motivasi yang ada pada para peziarah.
9	Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi Terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata	Jurnal Nasional	Kualitatif	-Rasionalitas - Tindakan Sosial -Ziarah	Menggunakan rasionalitas Max Weber dalam menganalisis tipe tindakan.	Hanya membahas mengenai tipe tindakan yang dilakukan peziarah berdasarkan motivasinya

No	Sumber	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Pilgrim Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang)					
10	Rasionalitas Tindakan Sosial Masyarakat Sekitar Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq (Desa Hidayat, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir	Jurnal Nasional	Kualitatif	-Rasionalitas -Tindakan Sosial -Ziarah	Menggunakan konsep rasionalitas untuk menjelaskan makna tindakan	lebih menekankan pada perasionalisasian masyarakat sekitar makam yang melakukan pemanfaatan pada makam.

Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian, 2020.

Berdasarkan dari hasil tinjauan terhadap beberapa pustaka yang diambil oleh peneliti, maka peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang relevan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan mengenai ziarah kubur sebagai perilaku keberagamaan masyarakat perkotaan. Kesembilan tulisan di atas tersebut kemudian dapat membantu peneliti merangkai pola pikir secara sistematis dalam penyusunan skripsi yang akan dilakukan. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, peneliti juga mendapatkan beberapa konsep terkait dengan *konsep ziarah, ritual ziarah, religiusitas, berkah* dan mendapatkan gambaran mengenai teknik penulisan dan menganalisis data sesuai dengan ide peneliti dan hasil penelitian di lapangan yang sesuai.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Ziarah Kubur sebagai Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kota

Masyarakat yang hidup di kota dan di desa pastilah berbeda. Masyarakat perkotaan sering disebut juga *urban community*. Pengertian ini lebih ditekankan pada

sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Menurut Afien Pandaleka, perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek, kehidupan mereka seperti pakaian, makanan, dan perumahan, tetapi lebih luas lagi. Masyarakat perkotaan memiliki sifat individual, egois, materialistis penuh kemewahan yang dikelilingi oleh gedung-gedung yang tinggi, perkantoran yang dan pabrik-pabrik yang besar sehingga banyak orang yang mengasumsikan bahwa kota adalah tempat merubah nasib untuk mencapai kesuksesan.⁴³

Kehidupan di perkotaan sangat bervariasi dari hubungan yang intens antar masyarakat sampai hanya sapaan biasa dengan satu sama lain karena keragaman jenis lingkungan di perkotaan.⁴⁴ Kehidupan masyarakat perkotaan menurut Louis Wirth sebagaimana dikutip James M. Henslin menerangkan bahwa masyarakat kota menjalani kehidupan anonim yang ditandai oleh pertemuan yang tersegmentasi dan dangkal. Jenis hubungan ini mendorong masyarakat kota menjadi acuh tak acuh dengan permasalahan orang lain.⁴⁵ Selain itu menurut Macionis, interaksi sosial masyarakat kota juga tidak terhalang oleh garis kasta, siapapun disengaja atau tidak dapat berinteraksi, maka dari itu mobilitas sosial di perkotaan cenderung tinggi.⁴⁶ Dengan begitu, kehidupan perkotaan yang bervariasi ini juga sangat sibuk, dengan teknologi dan industrialisasi yang lebih maju dengan mobilitas sosial yang tinggi pula.

Masyarakat kota juga memiliki kehidupan yang berorientasi pada uang. Seperti yang dikatakan Macionis, bahwa kehidupan di perkotaan mengarah pada produksi dan

⁴³ Afien Pandaleka, 2015, *Sosiologi Perkotaan*, Maxindo Internasional : Ciomas, Hal 5

⁴⁴ John J. Macionis, Vincent N. Parillo, 2013, *Cities and Urban Life Sixth Edition*, Boston : Pearson Education, hal 143

⁴⁵ James M. Henslin, 2017, *Sociology Down to Earth Approach Thirteen Edition*, Boston : Pearson Education, hal 615

⁴⁶ John J. Macionis, Vincent N. Parillo, *Op. Cit.*, hal 138

konsumsi masal komersil yang berfokus pada uang.⁴⁷ Selain masyarakat kota yang memiliki orientasi pada uang. Menurut Georg Simmel sebagaimana dikutip Hutchison, bahwa kehidupan di perkotaan juga menuntut tingkat kemampuan intelektualitas yang tinggi dibanding daerah pedesaan.⁴⁸ Dengan kata lain, masyarakat kota membutuhkan kebutuhan material yang lebih tinggi daripada hal yang lain, dan dituntut memiliki kemampuan intelektualitas yang tinggi.

Masyarakat kota, tidak terlepas dari kebutuhan spiritual, beberapa masih membutuhkan kebutuhan spiritual. Walau, memang kehidupan keagamaan masyarakat kota telah berkurang, dibandingkan kehidupan keagamaan di desa, tetapi banyak masyarakat kota yang masih memfokuskan dirinya pada kegiatan keberagamaan. Beberapa tekanan, kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan yang penuh tuntutan di kota, belum lagi konteks sosial serta intelektualitas individu yang berbeda-beda, membuat banyak masyarakat kota yang masih mendekati diri pada agama. Menurut Weber pula, *agama memiliki koneksi dengan penderitaan, agama secara fundamental merespon kesulitan dan ketidakadilan terhadap hidup, yang pastinya menjadi wajar ketika individu menjadi percaya diri dalam memeluk agama.*⁴⁹ Menurutnya, *perilaku keberagamaan sebagian besar dimotivasi oleh keinginan untuk bertahan hidup dan makmur dalam kehidupan materil ini. Pemikiran dan perilaku keagamaan dan magis tidak dapat dipisahkan dari tujuan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.*⁵⁰ Tetapi, bukan hanya itu saja, bagi Weber tindakan keberagamaan didasari pada bagaimana

⁴⁷ *Ibid.*, hal 140

⁴⁸ Ray Hutchison, 2010, *Encyclopedia of Urban Studies*, Madison : SAGE Reference Publication, hal 891

⁴⁹ Malcolm Hamilton, 2001, *The Sociology of Religion, Theoretical and Comparative Perspectives*, London : Routledge Taylor & Francis Group, hal 156

⁵⁰ *Ibid.*, hal 157

intelektualitas dan emosionalitas aktor membentuk cara mereka memaknai agama, tak jarang juga seseorang mendekati diri pada agama karena memiliki kebutuhan akan penebusan atau keselamatan,⁵¹ sesuai dengan pandangan mereka dengan dunia, dapat dikatakan pencarian pahala atau kehidupan abadi setelah kematian di dunia ini.

Keberagamaan yang ada dalam diri manusia sama pentingnya dengan ajaran agama, keberagamaan mencangkup hubungan spiritual antara manusia dengan penciptanya. Keberagamaan dalam bentuknya dapat dinilai dari bagaimana sikap seseorang dalam melaksanakan perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya. Menurut Elizabeth, "*Setiap peran yang dilakukan pribadi atau kelompok selalu terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perbuatan dan sikap yang dilakukan individu didasarkan pada nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi sebelumnya. Keberagamaan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat yang bersumber pada emosi keagamaan.*"⁵² Hal ini menunjukkan bahwa, setiap orang memiliki nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya, yang mendorong perbuatan dan sikap keberagamaan mereka sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Bagi C.Y Glock dan Rodney Stark R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia⁵³ yakni *pertama* dimensi keyakinan (ideologis) berkenaan dengan seperangkat kepercayaan etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya. *Kedua* dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistik) merujuk

⁵¹ *Ibid.*, hal 161

⁵² Elizabeth K. Nottingam, 1985, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta : CV. Rajawali), hal 51

⁵³ C.Y. Glock dan R Stark , *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, (Barkley : University of California Press, 1974) hal 14

pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. *Ketiga*, dimensi penghayatan (eksperensial) yang merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). *Keempat*, dimensi pengamalan (konsekuensial) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya. *Kelima*, yakni dimensi pengetahuan agama (intelektual) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiuliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi. Semua dimensi tersebut mempengaruhi seseorang melakukan tindakan keberagamaan.

Diantara praktik atau ritual keagamaan yang dianggap yang dianggap populer salah satunya adalah ziarah kubur, sebuah fenomena yang demikian umum ada di dunia Islam. Ziarah makam secara sederhana dapat berarti berkunjung ke makam. Menurut Quraish Sihab *kata ziarah dalam al-Qur'an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam dan atau kuburan.*⁵⁴ Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah

⁵⁴ Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hal 353

mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka.⁵⁵

Menurut Badruddin ziarah kubur adalah *suatu kegiatan atau aktivitas berkunjung ke makam atau tempat suci (keramat) dari orang yang meninggal dunia yang dulu kita mengenalnya maupun tidak mengenalnya. Pada saat berziarah ke kuburan sebaiknya kita mengikuti tata cara yang syar'i menurut ajaran Islam agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Contoh makam orang yang dulu pernah mengenal kita maupun tidak mengenal kita seperti makam ulama Islam, orang tua, nenek, kakek, saudara, teman, guru, makam pahlawan, tetangga, dan lain sebagainya.*⁵⁶

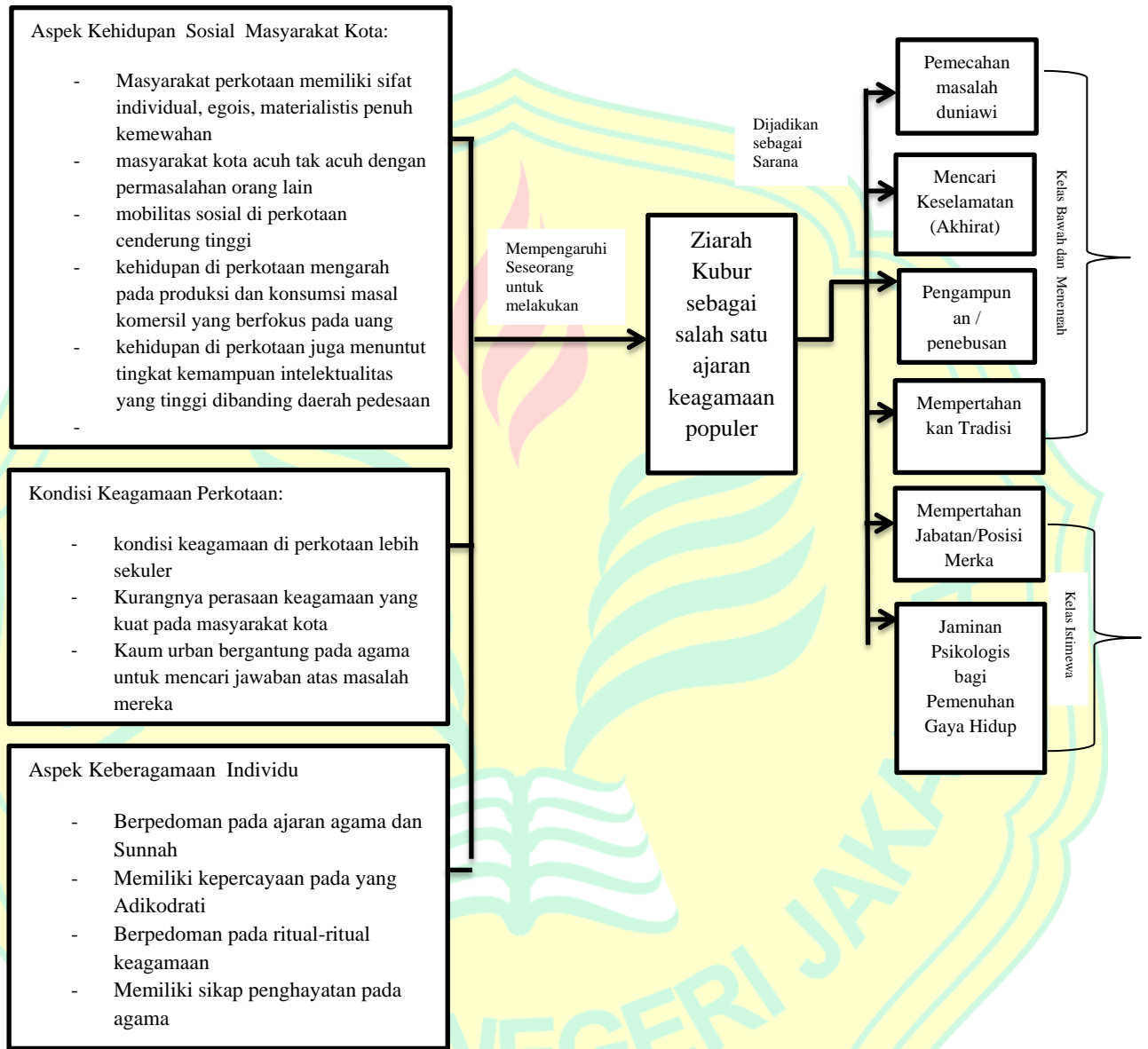
Dari berbagai penjelasan mengenai ziarah kubur di atas, maka dapat dikatakan bahwa ziarah kubur adalah suatu aktivitas mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan dengan berwasilah atau menjadikan perantara orang yang dikeramatkan atau dianggap suci oleh masyarakat. Wasilah sendiri memiliki arti yang dimaksudkan sebagai perantara, yang sering dijadikan perantara adalah seorang *waliyullah*. Dia bisa dijadikan perantara, karena *Wali* adalah orang yang dipilih Allah SWT menjadi hamba-hamba yang suci. Wali dijadikan perantara manusia untuk mengabulkan do'a mereka dengan cepat, karena *waliyullah* dekat dengan Allah SWT.

Ziarah kubur sebagai bagian ajaran dari agama dipilih sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat kota, khususnya pada masyarakat yang memiliki ketertarikan khusus pada agama. Aspek keberagamaan dan kondisi kehidupan sosial mereka mempengaruhi, pilihan mereka pada tindakan keberagamaan ziarah kubur.

⁵⁵ M. Misbahul Mujib, 2016, Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 14 No. 2, Desember 2016, hal 207

⁵⁶ Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal 145.

Skema 1.1 Ziarah Kubur sebagai Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kota



Sumber : Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan Skema 1.1, aspek kehidupan sosial masyarakat kota, dengan kondisi keagamaan perkotaan yang sekuler dan perasaan keagamaan yang telah berkurang, tetapi kaum urban masih bergantung pada agama untuk mendapatkan jawaban atas sebagian permasalahan mereka. Serta aspek keberagamaan individu pula dapat mempengaruhi

seseorang memilih untuk melakukan tindakan ziarah kubur. Karena ziarah kubur merupakan salah satu ajaran agama yang cukup populer, dalam agama Islam seseorang melakukan ziarah kubur diperbolehkan karena merupakan bagian dari sunnah Rasulullah SAW, karena secara historis beliau juga melakukan ziarah pada makam-makam para ulama hebat. Kepercayaan mereka pada agama, dan emosi kegamaan yang mereka miliki mampu mendorong mereka melakukan kegiatan kegamaan sesuai dengan pilihan dan keyakinan mereka. Aspek sosial kehidupan juga mempengaruhi dengan sulitnya kehidupan dan lingkungan sosial, serta keluarga yang agamais memperkuat tindakan keagamaan dapat dilakukan oleh seseorang.

Ziarah kubur dikatan sebagai kegiatan mendatangi makam wali, ulama, atau orang yang dikeramatkan. Banyak para peziarah yang datang untuk menjadikan tindakan ziarah kubur sebagai sarana mereka untuk memecahkan masalah duniawi, pengejaran keselamatan pada akhirat serta pemampunan atau penebusan dosa, melanggengkan tradisi, mempertahankan jabatan dan mencari jaminan psikologis untuk mendapatkan kelayakan hidup.

Menurut Weber kategori sosial agama dibagi menjadi tiga group yakni *privilege classes, the middle and lower clas*, serta *the lowest classes*. Karena perbedaan latar belakang, mereka memiliki sikap-sikap terhadap agama yang berbeda sesuai dengan kelas-kelas sosialnya. Untuk *priveldge group* biasanya mereka hanya membutuhkan jaminan psikologis atas posisi yang mereka miliki dan kelayakan dari gaya hidup mereka. Untuk *the middle and lower class* mereka menjadi pembawa nyata agama-agama etis, dan *the lowest class*, mereka mencari keselamatan dan penebusan dosa, serta memecahkan permasalahan kehidupan atau penderitaan melalui agama. Mereka rentan

terhadap upaya msionaris para pemimpin agama yang berada dikelas menengah, seperti pengkotbah, imam, atau pendeta.⁵⁷

Untuk kategori sosial agama pada *privilege classes*, yakni kelas istimewa. Pada srata ini biasanya diisi oleh para bangsawan, tuan tanah, pemodal, pedagang berskala besar, pemimpin politik dan pembisnis besar.⁵⁸ Menurut Weber *semakin istimewa posisi status komersial individu, semakin sedikit kecenderungan untuk mengembangkan agama*.⁵⁹ Mereka dikategorisasikan memiliki tingkat sosial dan hak ekonomi tinggi.⁶⁰ Para pedagang kaya dan pemodal tidak terlalu menunjukkan perhatiannya pada agama. Mereka tidak mengkhawatirkan hal-hal duniawi. Mereka cenderung membutuhkan agama sebagai jaminan psikologis, akan keadilan terhadap posisi mereka dan gaya hidup mereka.⁶¹ Para pejabat dan birokrat, mereka tertarik pada pemeliharaan ketertiban dan kedisiplinan.⁶²

Selanjutnya, kategori sosial agama *The Middle and Low Classes*, yakni kelas menengah. Kelas ini menjadi pembawa nyata agama-agama etis, yang biasanya terdiri dari pemimpin agama kelas menengah, seperti *innovator*, pendeta, imam dan pengkotbah. Lalu, Pedagang yang berorientasi pada sektor pertanian⁶³ Lalu, kategori sosial agama yang terakhir yakni *The lowest classes*, yang berisi budak, pekerja lepas, dan pedagang kecil. Kelas ini merupakan kelas terbesar yang memiliki “ketidakmampuan” pada ekonomi.⁶⁴

⁵⁷ Malcolm Hamilton, 2001, *The Sociology of Religion, Theoretical and Comparative Perspectives*, London : Routledge Taylor & Francis Group, hal159

⁵⁸ Max Weber, Ephraim Fischhoff, Ann Swidler, 1933, *The Sociology of Religion*, Boston : Beacon Press, hal 91

⁵⁹ *Ibid.*, hal 90

⁶⁰ Max Weber, 1962, *The Sociology of Religion*, Terj. Muhammad Yamin, Yogyakarta : IRCiSoD, hal 139

⁶¹ Malcolm Hamilton, *Op. Cit*, hal 159

⁶² *Ibid.*, hal 158

⁶³ *Ibid.*, hal 159

⁶⁴ Max Weber, Ephraim Fischhoff, Ann Swidler, *Op. Cit*, hal 98

1.6.2 Rasionalitas Peziarah sebagai Acuan Melakukan Tindakan Keberagamaan Ziarah Kubur

Menurut Max Weber sosiologi adalah suatu ilmu yang berkenaan dengan pengertian interpretatif atas tindakan sosial.⁶⁵ Ada dua fokus krusial yang dijadikan Weber sebagai acuan pokok analisisnya. *Pertama*, menginterpretasi tindakan dengan memahami motif-motif pelaku dari sudut pandang subyektif, yaitu peneliti berusaha menaruh diri diposisi pelaku.⁶⁶ *Kedua*, yakni Weber memiliki minat pada sistem-sistem makna yang dapat diinterpretasikan, untuk kemudian dijadikan pendefinisian atau penentuan – situasi-situasi yang dapat memunculkan tindakan individu. Dari sini lah Weber mampu menelusuri lebih jauh minat-minat individu.⁶⁷ Keseluruhan sosiologi Weber didasarkan pada konsepsinya atas tindakan sosial. Dia membedakan diantara tindakan sosial dan perilaku relatif. Bagi Weber, tindakan dikatakan terjadi bila para individu melekatkan makna-makna subyektif kepada tindakan yang mereka lakukan. Di dalam teorinya tentang tindakan Weber ingin berfokus pada para individu, pola-pola dan regularitas-regularitas tindakan bukan pada kolektivitas. *“Tindakan di dalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seorang atau manusia individual.”*⁶⁸

Rasionalitas sendiri merupakan metodologi tipe-ideal yang digunakan Weber dalam menjelaskan makna tindakan. Weber menggunakan metodologi tipe-idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan 4 tipe dasar tindakan, yakni

⁶⁵ George Ritzer, 2012, *Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern Edisi Kedelapan*, Terj. Saut Pasaribu, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, hal 214

⁶⁶ Max Weber, 1962, *The Sociology of Religion*, Terj. Muhammad Yamin, Yogyakarta : IRCiSoD, hal 23

⁶⁷ *Ibid.*, hal 24

⁶⁸ George Ritzer, *Op.Cit*, hal 215

rasionalitas alat-tujuan atau tindakan yang ditentukan oleh pengharapan untuk penapaian tujuan sang aktor yang diperhitungkan secara rasional. *Rasionalitas nilai* tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, reiligus.⁶⁹ Lalu tindakan *tradisional* dan tindakan *afektif* yang ditentukan oleh emosionalitas aktor.

Dalam sosiologi agama yang digagas oleh Max Weber, rasionalisasi sendiri merupakan konsep induk yang melalui rasionalisasi, budaya dapat mendefinisikan situasi-situasi keagamaan. Proses rasionalisasi terdiri atas,⁷⁰ pertama, pengkalrifikasian, penspesifikasian, dan pensistematiasian ide-ide secara intelektual. Ide-ide dibangkitkan oleh apa yang disebut Weber sebagai *makna-makna teologis* konsep manusia tentang dirinya dan tempatnya di semesta, yaitu konsep-konsep yang melegitimasi orientasi manusia di dalam dan terhadap dunia, dan yang memberi makna untuk berbagai tujuan manusia. Ide-ide tersebut mengandung konsep-konsep metafisik dan teologis tentang tatanan-tatanan kosmik dan moral, dan posisi manusia terkait tatanan yang lebih luas.

Menurut Weber proses yang *kedua*, yakni rasionalisasi mencakup kontrol normatif atau sanksi. Ini terjadi karena acuan ide-ide teologis menyiratkan tindakan-tindakan manusia untuk diorientasikan ke tujuan tertentu, artinya, muncul sebuah fokus pada 'cara'. Disini tersirat bahwa tindakan-tindakan manusia mestinya tunduk pada sebuah 'hirarki kontrol' yang fundamental, yang berada di ranah budaya, yang di dalamnya terdapat tuntutan-tuntutan teologis ke manusia. Minat Weber pada bagian ini ialah mengeksplorasi hakikat-hakikat yang berbeda itu dan arah-arrah yang diambil

⁶⁹ *Ibid.*, hal 216

⁷⁰ Max Weber, *Op.Cit.*, hal 36

manusia dan masyarakat, yang terwujud pada usaha mereka menjawab hal fisik dan spiritual yang ada di alam, melalui perasionalisasian masalah-masalah di dalam pemaknaan hidup.⁷¹ Rasionalisasi yang dimaksudkan Weber, bersifat intelektual, mengacu pada ide-ide mengenai *eksistensi*, *teologis*, dan *normatif* yang di dalamnya, rasionalisasi meletakkan sejumlah kewajiban bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan ini.

Selanjutnya proses *ketiga* menurut Weber, rasionalisasi mengandung konsep '*komitmen motivasi*' ide-ide yang ditelusuri menyiratkan bukan hanya pola-pola sosial dan perilaku, tapi juga jenis dan tingkat komitmen motivasi yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pola-pola tersebut. Komitmen motivasi tidak hanya mengandung keyakinan yakni menemukan validitas atas ide-ide, namun juga ada *komitmen praktis* dimana kesiapan individu untuk meletakkan kepentingan pribadi demi melayani ide-ide.

72

Berdasarkan proses rasionalisasi di atas dalam sosiologi agama yang digagas Max Weber, dapat disimpulkan bahwa proses rasionalisasi, berawal dari bagaimana manusia memaknai ide-ide tentang dirinya dan tempatnya di semesta secara teologis, lalu kontrol normatif atau sanksi bahwa manusia harus tunduk pada 'hirarki kontrol' atau yang dapat kita sebut sebagai Tuhan. Kemudian, bagaimana manusia tunduk pada tuntutan-tuntutan teologis serta menjalani kewajibannya sesuai kontrol yang ada untuk menjalani hidup. Serta tahap ketiga, yakni manusia harus memiliki komitmen motivasi yakni keyakinan

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² *Ibid.*, hal 37

pada ide dan pencarian validitas atas ide, lalu komitmen praktis yang artinya kesiapan atas meletakkan kepentingan pribadi demi melayani ide-ide.

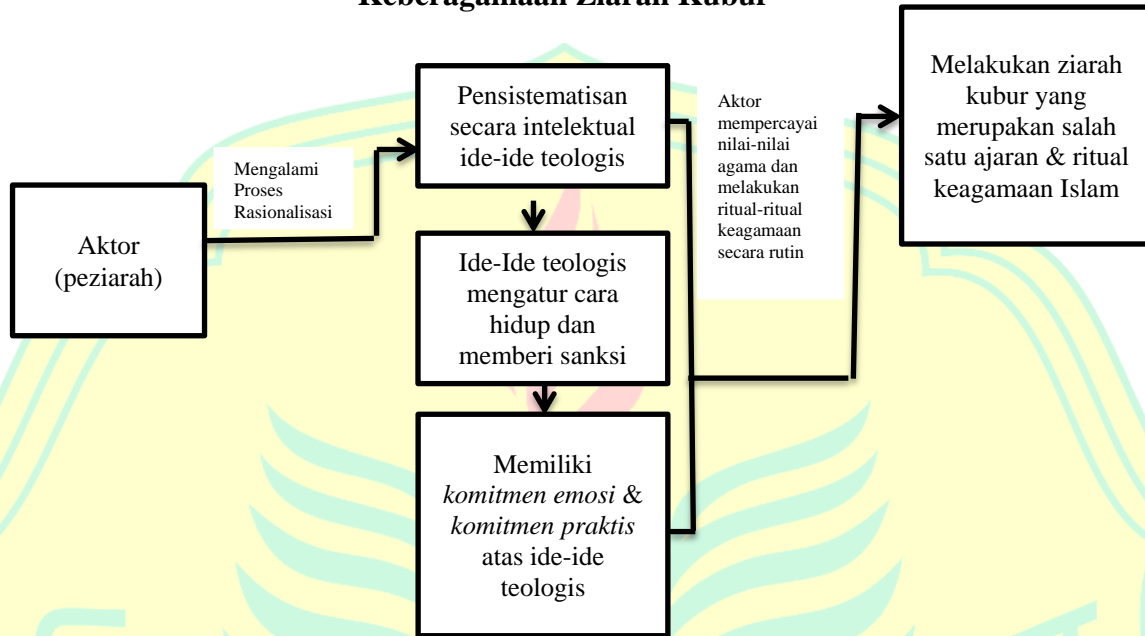
Dalam proses rasionalisasi tersebut peran Nabi utusan yang karismatik, seorang imam, intelektualitas, konteks sosial, dan pandangan mereka atas ide-ide atau mengenai dunia saling berkaitan. Ziarah kubur sebagai ajaran agama yang populer masih dilakukan oleh masyarakat kota yang biasanya sudah mengurangi kegiatan keagamaan, tetapi tak jarang masyarakat kota masih melakukan ziarah kubur, maka dari itu intelektualitas dan konteks sosial menjadi penting dalam pemilihan tindakan keberagaman ziarah kubur ini, pastinya dalam proses rasionalisasi emosi keagamaan seseorang juga dibutuhkan mengingat kita setidaknya memiliki ide-ide mengenai alam semesta (duniawi dan akhirat) pada hal itu pula individu harus memiliki komitmen untuk meyakini dan menjalankan larangan dan anjuran dari ide-ide atau nilai-nilai di dalam agama.

Ziarah kubur secara historis dalam agama Islam telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu sosok nabi utusan penting dalam ajaran agama Islam, hal tersebut telah menjadi bagian dari Sunnah Rasulullah SAW, dan secara tradisi Islam terus menerus pula setelah kematian Nabi Muhammad SAW para ulama atau *waliyullah* terus-menerus menjadi agen untuk melanggengkan tradisi agama Islam dan ajaran-ajaran agama dengan syiar-syiar di tempat mereka sendiri.

Ziarah kubur sendiri memiliki arti mendatangi makam seseorang yang dikeramatkan masyarakat seperti wali, ulama atau orang penting lainnya. Para peziarah yang datang pada makam wali memiliki proses rasionalisasi dalam dirinya sebelum ia melakukan tindakan ziarah kubur, dan banyak hal yang mempengaruhi

. Skema 1.2

Analisa Pemikiran Rasionalitas Peziarah sebagai Acuan Melakukan Tindakan Keberagamaan Ziarah Kubur



Sumber : Analisis Penulis, 2020

Berdasarkan Skema 1.2 aktor yakni peziarah mengalami proses rasionalisasi di dalam dirinya berdasarkan tiga tahap yang Max Weber sebutkan, yakni pensistematiskan secara intelektual ide-ide teologis, lalu ide-ide teologis menyiratkan bagaimana manusia harus berperilaku dalam hidup dan kewajiban yang harus dijalaninya, serta tuntutan-tuntutan dari ide-ide teologis memberikan saksi pada manusia.

Lalu, manusia memiliki komitmen emosi yakni kepercayaan atas ide-ide teologis yang dianutnya lalu komitmen praktis untuk terus melayani ide-ide teologisnya. Ide-ide tersebut dapat dikatakan sebagai ajaran-ajaran agama yang ada di masyarakat. Aktor yang telah mengalami proses rasionalisasi, semakin meyakini nilai-nilai dan ajaran agama sesuai dengan intelektualitas dan konteks sosial aktor. Mereka mulai melakukan ritual-ritual dan ajaran-ajaran agama sebagai bagian dari komitmen praktis mereka. Salah satunya yakni dengan melakukan ziarah kubur.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Penelitian penulis ingin mengangkat mengenai rasionalitas masyarakat kota dalam melakukan tindakan keberagamaan ziarah kubur pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis menggunakan rasionalitas dalam pemikiran Max Weber. Perhatian substantive Weber terletak pada apa yang dilakukan para individu dan mengapa mereka melakukannya (motif-motif subyektif). Rasionalitas dalam pemikiran Weber merupakan metodologi tipe ideal yang digunakan Weber dalam menjelaskan makna dari tindakan.⁷³ Dengan empat tipe dasar tindakan yang pertama ialah *rasionalitas* alat-tujuan, atau tindakan yang “ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya.”⁷⁴ Pengharapan-pengharapan tersebut digunakan aktor untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperhitungkan aktor melalui proses rasionalisasi. Selanjutnya *rasionalitas nilai* atau tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius atau bentuk lainnya.⁷⁵ bentuk *ketiga* yakni *tindakan tradisional* ditentukan oleh cara-cara berperilaku aktor yang biasa dan

⁷³ ⁷³ George Ritzer, *Op.Cit*, hal 216

⁷⁴ *Ibid.*,

⁷⁵ *Ibid.*,

lazim, dan tindakan *keempat* yakni *tindakan afektif* yang ditentukan oleh keadaan emosional sang aktor.

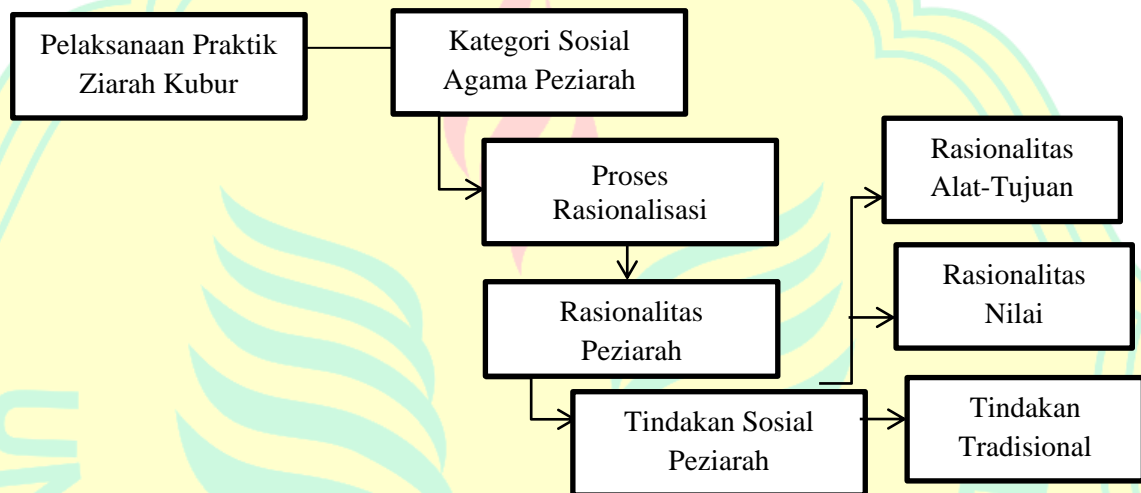
Weber memperhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran aktor. Menurut Weber, tindakan sosial dikatakan terjadi bila para individu melekatkan makna-makna subyektif kepada tindakan mereka.⁷⁶ Salah satu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat kota ialah tindakan berziarah kubur. Menurut Badruddin ziarah kubur adalah *suatu kegiatan atau aktivitas berkunjung ke makam atau ketempat suci (keramat) dari orang yang meninggal dunia yang dulu kita mengenalnya maupun tidak mengenalnya. Pada saat berziarah ke kuburan sebaiknya kita mengikuti tata cara yang syar'i menurut ajaran Islam agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Contoh makam orang yang dulu pernah mengenal kita maupun tidak mengenal kita seperti makam ulama Islam, orang tua, nenek, kakek, saudara, teman, guru, makam pahlawan, tetangga, dan lain sebagainya.*⁷⁷ Dari berbagai penjelasan mengenai ziarah kubur di atas, maka dapat dikatakan bahwa ziarah kubur adalah suatu aktivitas mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan dengan berwasilah atau menjadikan perantara orang yang dikeramatkan atau dianggap suci oleh masyarakat. Wasilah sendiri memiliki arti yang dimaksudkan sebagai perantara, yang sering dijadikan perantara adalah seorang *waliyullah*. Dia bisa dijadikan perantara, karena *Wali* adalah orang yang dipilih Allah SWT menjadi hamba-hamba yang suci. Wali dijadikan perantara manusia untuk mengabulkan do'a mereka dengan cepat, karena *waliyullah* dekat dengan Allah SWT.

⁷⁶ *Ibid.*, Hal 214

⁷⁷ Badruddin Hsubky, *Loc. Cit*

Para aktor memaknai tindakan berziarah kubur melalui proses rasionalisasi yang ada menghasilkan sebuah tindakan sosial. Dalam pemikiran Weber, untuk menjelaskan makna dari tindakan sosial yakni dengan 4 tipologi dasar tindakan.

Skema 1.3
Hubungan Antar Konsep



Sumber : Analisis Penulis, 2020

I.7. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, studi kasus, termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara mendalam. Menurut Moleong metode

⁷⁸ Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika : Jakarta, hal 17

penelitian kualitatif suatu penelitian ilmiah yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif lebih ditunjukkan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dan bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat suatu kelompok partisipan.⁷⁹

Berdasarkan pengertiannya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, terkait perilaku, persepsi, dan tindakan. Peneliti menggunakan metode ini karena dalam penelitiannya membutuhkan data dan informasi yang mendalam sehingga mampu mendeskripsikan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang mengkaji peziarah pada makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas, di Empang, Kota Bogor. Peneliti berupaya memahami permasalahan penelitian yang diambil dan mencoba menganalisisnya menggunakan konsep atau teori yang relevan dengan penelitian yang diangkat.

I.7.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci utama dalam sebuah penelitian yang terdiri dari beberapa narasumber atau informan dalam sebuah penelitian yang memiliki informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.⁸⁰ Subjek penelitian biasanya

⁷⁹ *Ibid.*, hal 9

⁸⁰ M. Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, hal. 91.

adalah orang-orang yang memiliki peran penting berkaitan dengan permasalahan penelitian dalam ham ini adalah para peziarah, keluarga, dan pengelola makam.

Peneliti di dalam penelitian ini menetapkan beberapa narasumber atau informan. Diantaranya adalah penjaga atau *kuncen*⁸¹ dan keluarga asli keturunan Habib Abdullah Bin Muhksin Al-Athas sebagai pengelola dan Imam Masjid Noer Al-Atas. Kemudian para peziarah yang mendatangi makam keturunan Habib Abdullah Bin Muhksin Al-Athas yang berlokasi di Empang Bogor sebagai peziarah yang sebagian besar tinggal di Kota Bogor dan sekitarnya.

Tabel 1.3

Karateristik Informan

No.	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	a. Haji Musri b. Muhammad Syaif c. Abdurahman Al-Atas bin Mukhsin Al-Atas	a. Penjaga Makam & Masjid b. Penjaga Makam & Masjid c. Keturunan Habib Abdullah Bin Mukhsin Al-Atas, & Penjaga Makam	Memberikan informasi terkait: <ul style="list-style-type: none"> - Gambaran historis Masjid Noer Al-Atas - Pengelolaan Masjid Noer Al-Atas - Historis Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas bersama para anak dan murid kesayangan beliau - Kegiatan Kegamaan yang ada pada Masjid Noer Al-Atas - Historis singkat Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas - Kegiatan yang dilakukan keluarga secara khusus di Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas - Tradisi yang dilakukan keluarga terkait pemberian rasa hormat pada Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas

⁸¹ *Kuncen*, juru kunci di tempat keramat dan sebagainya yang juga mengetahui riwayat tempat yang dijaganya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

No.	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
2.	a. Usman Ibramim b. Sri Nur Hayati c. Muhammarudin d. Haikal e. Hamdhani f. Bianwar Malik g. Suhairah h. Reyka Layla i. Siti Riani j. Dini Mardiana k. Sri Safitri l. Muhammad Abdul m. Mistiawati n. Muhammad Al-Rifal	a. Peziarah asal Kota Depok b. Peziarah asal Kota Depok c. Peziarah asal Cibinong d. Peziarah asal Tangerang e. Penjual di Makam dan Peziarah asal Kota Bogor f. Peziarah asal Kota Bogor g. Peziarah asal Kota Bogor h. Peziarah asal Kota Bogor i. Siswa di Yayasan Noer Al-Atas & Peziarah asal Kota Bogor j. Siswa di Yayasan Noer Al-Atas & Peziarah asal Kota Bogor k. Peziarah asal Kota Bogor l. Peziarah asal Kota Bogor m. Peziarah asal Kota Bogor n. Peziarah asal Kota Bogor	Memberikan informasi terkait: <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan mereka mengenai Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas - Latar belakang memilih lokasi ziarah kubur pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas - Kegiatan Keagamaan yang mereka lakukan selain ziarah kubur di Majid Noer Al-Atas - Latar belakang melakukan ziarah kubur pada makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas - Makna melakukan ziarah kubur bagi diri mereka - Keuntungan melakukan ziarah kubur bagi diri mereka

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2020

Berdasarkan karakteristik tersebut, berikut profil Informan dan kategori sosial agama berdasarkan pemikiran Weber pada Peziarah Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas.

Tabel 1.4

Profil Informan Peziarah pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas

No	Nama	Umur	Tempat Tinggal	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Aktivitas Sehari-Hari	Pemanfaatan Makam/Posisi	Kategori Sosial Agama
1	Elok Alaydrus	48 Tahun	Empang, Kota Bogor	Wirausaha membuka Toko Kue dan usaha rias pengantin. Serta menjadi Ibu Rumah Tangga	SMA	Menjalankan usaha <i>bakery</i> dan <i>makeup</i> pengantin, menjadi ibu rumah tangga. Ketika ada acara pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas membantu mengurus acara	Pengelola Makam (Keturunan Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas)	Kelas Menengah, berasal dari Kalangan Keluarga Habib (Imam) dan tidak bekerja sebagai buruh dan pekerja lepas.
2	Haji Musri	66 Tahun	Empang, Kota Bogor	Penjaga Masjid Noer Alatas dan Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dari kalangan non keluarga	SD	Menerima tamu yang merupakan peziarah pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas	Penjaga Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dan Pengurus Masjid Noer Alatas (<i>non</i> keluarga)	Kelas Bawah, bekerja sebagai pekerja lepas

3	Muhammad Syaif	41 Tahun	Empang, Kota Bogor	Penjaga Masjid Noer Alatas dan Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dari kalangan non keluarga	SMP	Mengurus Masjid dan Berbagai kegiatan keagamaan pada Masjid Noer Alatas	Penjaga Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dan Pengurus Masjid Noer Alatas (<i>non</i> keluarga)	Kelas Bawah, bekerja sebagai pekerja lepas
4	Abdurrahman Alatas bin Mukhsin Al-Atas	64 Tahun	Empang, Kota Bogor	Pengurus Makam dari kalangan keluarga dan Pedagang	-	Mengurus makam dan berjualan	Pengelola Makam (Keturunan Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas)	Kelas Menengah, berasal dari Kalangan Keluarga Habib (Imam) dan tidak bekerja sebagai buruh dan pekerja lepas.
5	Mukhsi Alatas	50 Tahun	Empang, Kota Bogor	Pedagang Minyak Wangi (Memiliki Toko Sendiri)	-	Menjual minyak wangi dan mengurus took	Pengelola Makam (Keturunan Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas)	Kelas Menengah, berasal dari Kalangan Keluarga Habib (Imam) dan tidak bekerja sebagai buruh dan pekerja lepas, dan pedagang kecil
6	Habib Gasin bin Hasan Assegaf	34 Tahun	Empang, Kota Bogor	Pemuka agama dan Wirausaha	Pendidikan Agama di Hadramaut (Setelah lulus SMA di Pesantren)	Pemuka Agama dan Berwirausaha	Pengelola Makam (Keturunan Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas)	Kelas Menengah, berasal dari Kalangan Keluarga Habib (Imam) dan merupakan pedagang besar.
7	Usman Ibrahim	53 Tahun	Citayam, Kota Depok	Guru Honorer	D-III	Mengajar di salah satu MTS di Bojong Gede	Peziarah	Kelas Bawah, bekerja sebagai pekerja lepas
8	Hamdhani	52 Tahun	Empang, Kota Bogor	Pedagang di sekitar Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas	SD	Menjual minyak wangi, kebutuhan berziarah dan pernik-pernik pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas	Pedagang & Peziarah	Kelas Bawah, bekerja sebagai pedagang kecil.
9	Muhammarudin	40 Tahun	Kampung Pajeleran, Cibinong, Kab. Bogor	Pedagang Minyak Wangi	SMK	Berjualan minyak wangi di rumah	Peziarah	Kelas Bawah, bekerja sebagai pedagang kecil.
10	Bianwar Malik	17 Tahun	Kampung Kebon Karet, Kota Bogor	Pelajar	SMK	Bersekolah dan mengikuti Majelis Ta'lim	Peziarah	Kelas Bawah
11	Haikal	41 Tahun	Tangerang	Wirausaha, Membuka Warung	SMK	Menjalankan usaha rumahan	Peziarah	Kelas Bawah, bekerja sebagai pedagang kecil.
12	Suhairah	58 Tahun	Kota Bogor	Ibu Rumah Tangga	-	Menjadi Ibu rumah tangga, mengurus keluarga	Peziarah	Kelas Bawah

13	Rayka Layla	21 Tahun	Kota Bogor	Guru Honorer dan Ibu Rumah Tangga	SMA	Menjadi guru honorer bahasa arab di salah satu Tsanawiyah di Kota Bogor serta menjadi Ibu Rumah Tangga	Peziarah	Kelas Bawah, (bekerja sebagai pekerja lepas)
14	Siti Riani	16 Tahun	Surya Kencana, Kota Bogor	Pelajar SMP	SMP	Bersekolah di MTS Nur Tauhid (dinaugi oleh yayasan keluarga Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas)	Peziarah	Kelas Bawah (orang tua bekerja sebagai buruh)
15	Dina Mardiana	14 Tahun	Surya Kencana, Kota Bogor	Pelajar SMP	SMP	Bersekolah di MTS Nur Tauhid (dinaugi oleh yayasan keluarga Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas)	Peziarah	Kelas Bawah (orang tua bekerja sebagai buruh dan pedagang kecil)
16	Siti Nur Hayati	31 Tahun	Kota Depok	Pembantu Rumah Tangga	SMP	Pembantu rumah tangga dan ibu rumah tangga	Peziarah	Kelas Bawah, (bekerja sebagai pekerja lepas dan suami bekerja sebagai buruh)
17	Sri Safitri	20 Tahun	Bogor	Pekerja Serabutan	SD	Membantu otang tua dirumah dan sesekali bekerja jika ada panggilan	Peziarah	Kelas Bawah
18	Muhamma d Abdul	25 Tahun	Lolongok, Kota Bogor	Pekerja Serabutan	SMA	Mendalami ilmu agama dan mencari ridho Allah SWT	Peziarah	Kelas Bawah
19	Mistiawati	35 Tahun	Surya Kencana, Kota Bogor	Ibu Rumah Tangga	SMP	Ibu rumah tangga	Peziarah	Kelas Bawah (suami bekerja sebagai buruh)
20	Muhamma d Al Rifal	15 Tahun	Cikaret, Kota Bogor	Pelajar SMP	SMP	Bersekolah	Peziarah	Kelas Bawah (orang tua bekerja sebagai buruh dan pedagang kecil)

Sumber : Diolah dari Data Penelitian, 2020.

I.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Noer Alatas, Masjid ini berlokasi di kota Bogor Jl. Lolongok No. 6, RT 02 RW 04, Empang, Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat. Masjid Noer Alatas berada di tengah-tengah pemukiman warga yang mayoritas merupakan pendudukan etnis arab. Peneliti memilih lokasi ini atas dasar ketertarikan peneliti terhadap salah satu fenomena mengenai ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan di Masjid Noer Alatas yang terdapat makam Habib Abdullah Bin Mukhsin Al-Athas sebagai seorang yang dianggap sebagai orang yang diaaggungkan oleh masyarakat.

Waktu peneliti melakukan penelitian pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Alatas dengan ialah berawal pada bulan Januari 2020 sampai bulan Mei 2020.

I.7.3. Peran Peneliti

Peran peneliti di sini adalah sebagai pelaku dari penelitian. Peneliti berupaya mencari informasi terkait fenomena ziarah kubur sebagai perilaku keberagamaan yang dilakukan masyarakat kota pada makam Habib Abdullah Bin Mukhsin Al-Athas yang berlokasi di Masjid Noer Alatas Empang Bogor. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara maksimal. Sehingga melalui kegiatan tersebut, peneliti dapat mengamati lebih mendalam mengenai pelaksanaan ziarah kubur pada makam Habib Abdullah Bin Mukhsin Al-Athas, kegiatan yang dilakukan peziarah dan dampaknya pada masyarakat sekitar makam. Sehingga dapat ditemukan data yang menggambarkan perilaku ziarah kubur dan dampaknya pada masyarakat sekitar makam. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaksana instrumen dari perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian.

I.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

I.7.4.1 Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk turun lapangan dengan cara mengamati secara langsung di lokasi penelitian. Observasi merupakan salah satu teknik yang penting dilakukan karena mengandalkan pengindraan dan ingatan peneliti terhadap peristiwa yang tengah berlangsung. Menurut Cartwright dan Cartwright observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu.⁸² Observasi bertujuan mendapatkan data dari hasil pengamatan indera pendengar dan penglihatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan ziarah kubur pada makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Athas atau yang akrab sebagai Makam Keramat Empang Bogor.

I.7.4.2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan narasumber atau informan dan terdiri dari dua orang atau lebih. Menurut Stewart dan Cash wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/ memulai pembicaraan sementara yang lainnya hanya mendengarkan.⁸³ Wawancara membantu peneliti untuk mendapatkan data dari

⁸² Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika : Jakarta, hal 131

⁸³ *Ibid.*, hal 118

narasumber atau informan utama dan dari narasumber atau informan pendukung. Melalui proses wawancara maka akan diperoleh data yang beragam dari para narasumber atau informan dalam berbagai konteks situasi dan kondisi.

Peneliti mengadakan wawancara dengan maksud peneliti dapat mengkonstruksikan mengenai respon seseorang terhadap pertanyaan peneliti, merekonstruksi kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain sehingga memperoleh data secara mendalam sesuai harapan peneliti.⁸⁴

Proses wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan tatap muka langsung dengan informan. Proses wawancara dilakukan kepada *kuncen* dan keluarga asli keturunan Habib Abdullah Bin Muhksin Al-Athas sebagai pengurus, pengelola, dan Imam Masjid Noer Al-Atas mengenai historis, kegiatan dan hal-hal yang berkaitan dengan ziarah kubur pada makam habib. Kemudian para peziarah yang mendatangi makam keturunan Habib Abdullah Bin Muhksin Al-Athas yang berlokasi di Empang Bogor terkait dengan pelaksanaan ziarah kubur pada makam habib dan motif yang melatarbelakanginya, makna berziarah kubur, pandangan mengenai Habib Abdullah Bin Mukhsin Al-Atas.

I.7.4.3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan data sekunder berupa gambar atau foto-foto, naskah, hasil rekaman, memo dan fieldnote. Pengambilan data tersebut digunakan sebagai data pendukung dari penelitian yang akan dilaporkan. Dokumentasi yang menjadi data

⁸⁴ Lexi J, Meoleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Rosda, Bandung, 2014, hal. 186.

sekunder berupa hasil foto kegiatan ziarah kubur yang terjadi, kondisi Masjid Noer Alatas serta kehidupan masyarakat sekitar situs/ Masjid Noer Alatas.

Selanjutnya, peneliti melakukan studi kepustakaan menggunakan buku-buku, jurnal, tesis, disertasi dan dokumentasi lainnya yang mampu menjadi referensi yang relevan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Buku-buku dan pustaka lainnya sebagai tinjauan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti perpustakaan, web, dll.

I.7.5. Teknik Analisis Data

Tahap yang dilakukan setelah memperoleh data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah bagian terpenting dalam pengolahan data penelitian. Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang diperkuat dengan studi literatur. Semua hasil temuan atau data yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dengan para kuncen, keterunan langsung habib, sebagai pengurus dan Imam masjid, serta peziarah terkait ziarah kubur pada makam habib, observasi pada kegiatan ziarah serta situs ziarah dan berbagai data dari dokumen yang telah ada, akan dianalisis oleh peneliti dengan menginterpretasikan ke dalam bentuk abstraksi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil data primer berupa

⁸⁵ *Ibid.*, hal 248

hasil wawancara dan hasil data sekunder dari dokumen atau buku yang akan ditelaah menggunakan konsep-konsep dan teori yang berkaitan dan relevan dengan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti.

I.7.6. Strategi Validasi Data

Strategi validasi data merupakan strategi yang digunakan untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti. Strategi ini dilakukan dengan mencocokkan data primer dari berbagai informan kunci dan informan pendukung serta sumber-sumber lain berupa hasil pengamatan dan studi kepustakaan sehingga terdapat kecocokan dari semua data yang diperoleh peneliti. Strategi validasi data biasanya menggunakan teknik triangulasi data dalam menentukan keabsahan data yang diperoleh.

Triangulasi data merupakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.⁸⁶ Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan pandangan yang berbeda. Menurut Denkin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti, (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.⁸⁷

Pada penelitian ini, peneliti membandingkan data yang didapat dari narasumber mengenai makna, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Noer Al-Atas dari para peziarah. Mengenai kegiatan keagamaan yang ada, peneliti juga menguji data yang diperoleh dari informan utama terdiri dari penjaga makam dan masjid, serta penjaga

⁸⁶*Ibid.*, hal 330.

⁸⁷Mudjia Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, diakses melalui <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, pada tanggal 22 November 2019.

makam dari pihak keluarga mengenai kegiatan yang ada, lalu ada pula data mengenai historis makam, historis Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas, historis Masjid Noer Alatas agar data yang diperoleh adalah valid dan dapat memastikan kebenaran dan keabsahan data tersebut.

Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi dengan dua informan yang merupakan tokoh penting dalam pendakwaan dan kepengurusan makam, yakni data yang diperoleh dari pengurus aktif dan Habib pendakwah dari keturunan langsung Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas yang menjalankan perjalanan dakwah keluarga besar Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas Hal tersebut tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1.5 Triangulasi Data

No.	Nama	Posisi/Jabatan
1.	Al-Habib Gasimb in Hasan Assegaf	Imam Besar/ Pendakwah Masjid Noer Al-Atas
2.	Elok Alaydrus	Keluarga dan Pengelola Masjid Noer Alatas & Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas

Sumber: Diolah dari hasil Observasi, 2020

Triangulasi ini dilakukan untuk menganalisis historis Masjid Noer Al-Atas, historis makam, historis Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas yang secara historis sosoknya telah dikeramatkan oleh masyarakat. Pada akhirnya praktik ziarah kubur pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas yang dilakukan masyarakat berakar dari historis Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas. Tindakan tersebut dimaknai oleh para peziarah karena mereka mempercayai kekuatan dari sosok Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas selain memang emosi keagamaan dan konteks sosial dari dalam diri peziarah.

I.7.7. Kerangka Penelitian

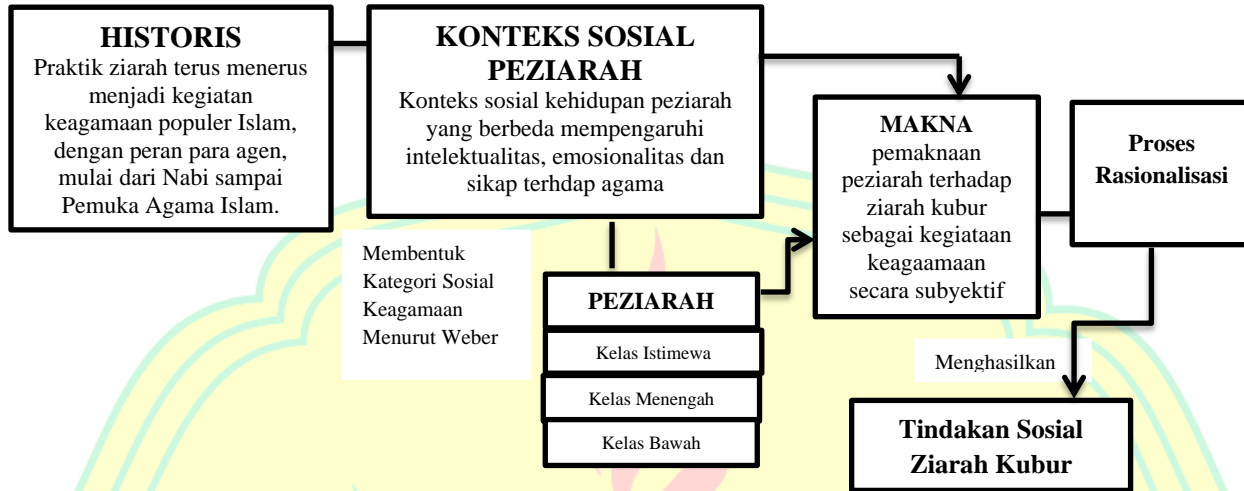
Penelitian yang baik tidak hanya berfokus pada pengumpulan data dan triangulasi data saja, melainkan sebuah penelitian juga harus dilengkapi dengan kerangka penelitian. Hal tersebut dilakukan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan dan ditentukan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari isi penelitian yang peneliti sampaikan sekaligus menguji keilmiahannya suatu penelitian.

Kerangka berpikir disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan.⁸⁸ Manfaat kerangka berpikir ini sebagai bahan untuk argumentasi peneliti untuk menjelaskan hubungan antara berbagai faktor yang mungkin terjadi dan saling berkaitan dan membentuk konstelasi permasalahan.

Pada sebuah penelitian, kerangka berpikir menjadi instrumen yang akan menentukan ke arah mana fokus penelitian dilakukan. Kerangka penelitian ini dibuat untuk menghindari terlalu banyak data yang tidak diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga pada akhirnya penelitian yang dibuat tetap berada dalam batasan yang seharusnya. Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

⁸⁸ M. Yunus, S.B, *Mindset Revolution: Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas*, JB Publisher : Yogyakarta, 2014, hal. 83.

**Skema 1.4.
Kerangka Berpikir Penelitian**



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2020.

Secara historis, tindakan ziarah kubur telah menjadi suatu kegiatan keagamaan yang populer dalam Islam, peran Nabi utusan seperti Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat kharismatik memberikan pengajaran pada umatnya untuk melakukan kegiatan keagamaan ziarah kubur, karena sosok Nabi Muhammad Saw sangat penting bagi umat Islam, menjadikan tindakan berziarah kubur sebagai sunnah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Para pemuka agama atau imam dalam agama Islam juga mempraktikkan kegiatan tersebut, salah satunya ialah Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas sebagai pemuka agama di daerah Empang, Kota Bogor.

Sebagai pemuka agama yang terkenal akan karomahnya, setelah kewafatannya makamnya telah dikeramatkan oleh masyarakat, masyarakat menganggap bahwa makam *waliyullah* seperti beliau dapat dijadikan tempat ziarah kubur. Keluarga Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas demi melanjutkan perjuangan beliau dalam berdakwah terus menerus mengadakan kegiatan keagamaan sampai saat ini dan memfasilitasi kegiatan serta lokasi ziarah, bagi para peziarah.

Para peziarah melakukan ziarah sesuai dengan konteks sosial mereka, bagaimana mereka hidup selama ini, dan dilingkungan sosial seperti apa pasti hal tersebut mempengaruhi intelektualitas dan emosionalitas peziarah yang dapat mendorong mereka melakukan ziarah kubur. Dengan perbedaan konteks sosial, intelektualitas dan emosionalitas, terbentuklah kelas-kelas sosial yang berbeda. Maka, peziarah dikelompokkan kedalam tiga kelas yang berbeda, yakni kelas istimewa, kelas menengah, dan kelas bawah.

Para peziarah dari kelas sosial tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda dalam memandang kegiatan ziarah kubur, dengan dipengaruhi konteks sosial, intelektualitas dan emosionalitas para peziarah atau aktor. Ketika mereka melekatkan makna pada kegiatan keagamaan ziarah kubur tersebut, maka, tindakan sosial ziarah kubur dapat dilakukan oleh aktor. Pada proses pemaknaan ini pula proses rasionalisasi terjadi, bagi sang aktor yakni peziarah. Bisa jadi, ziarah kubur dijadikan salah satu alat bagi aktor untuk mencapai tujuan-tujuannya, tentu saja setiap kategori kelas memiliki perbedaan dalam tujuan-tujuan, sesuai dengan ide-ide tentang dunia dan minat-minat yang mereka miliki.

I.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan ke dalam lima bab dan beberapa subbab. Adapun sistematika penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini terdapat subbab yang membahas dan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian yang kemudian menghasilkan permasalahan penelitian yang muncul dan menghasilkan dua pertanyaan penelitian yang memfokuskan peneliti

terhadap fenomena yang dikaji. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi deskripsi mengenai gambaran umum penelitian yaitu mengenai ziarah kubur pada Makam Habib Abdullah Bin Mukhsin Alatas yang berlokasi di Masjid Noer Alatas. Dalam bab ini terdapat subbab-subbab yang menjelaskan deskripsi lokasi situs yakni Masjid Noer Alatas, lalu menjelaskan secara historis keberadaan makam, konteks sosial peziarah, historis Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas. Serta konteks sosial lingkungan makam.

Bab III mendeskripsikan mengenai hasil- hasil temuan peneliti di lapangan yaitu mengenai historis tindakan berziarah pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas yang di dalamnya menceritakan perjalanan melanggengkan kegiatan tersebut dari kepemimpinan generasi pertama dan kedua, serta pandangan peziarah mengenai Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas, lalu pemaknaan ziarah kubur pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas, dan tindakan sosial berziarah pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas.

Bab IV mengaitkan hasil temuan penelitian mengenai rasionalisasi peziarah dalam melakukan tindakan ziarah kubur pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dengan konteks kelas dalam rasionalitas peiarah dan apa bentuk rasionalitasnya. Lalu subbab selanjutnya menjelaskan ziarah kubur dan aspirasi keberagaman masyarakat kota, dan subbab yang terakhir ziarah kubur pada Makam Habib Abdullah bin Mukhsin Al-Atas dalam perspektif sosiologis.

Bagian akhir yaitu bab V merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi tentang kesempatan peneliti menyimpulkan hasil laporan penelitian secara menyeluruh. Dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian.

